

**NILAI-NILAI SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM
PROSESI ADAT *MANOE PUCOK* DI DESA AIR SIALANG
KECAMATAN SAMADUA KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**IKHLAS MAULANA
NIM. 210402058**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

Oleh

**IKHLAS MAULANA
NIM.210402058**

Disetujui oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

**Syaiful Indra, M.Pd., kons
NIP. 199012152018011001**

Pembimbing II

**Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Siding Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

IKHLAS MAULANA
NIM.210402058

Pada Hari/Tanggal
Kamis, 22 Januari 2026 M
22 Rajab 1447 H

Di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua



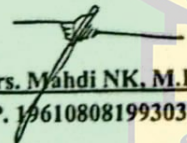
Syaiful Indra, M.Pd., kons
NIP./199012152018011001

Sekretaris



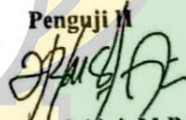
Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008

Penguji I



Drs. Mahdi NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001

Penguji II



Zamratul Aini, M.Pd
NIP. 199102102025212021

جامعة الرانيري

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Uin Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN ASLI

Dengan ini saya :

NAMA : IKHLAS MAULANA
NIM : 210402058
Jenjang : Strata satu (S-I)
Jurusan/ prodi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tukus atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 21 Desember 2025
Yang menyatakan,



IKHLAS MAULANA
NIM. 210402058

AR - RANIRY

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi berdasarkan fenomena yang terdapat di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan, yang ditandai dengan memudarnya tradisi *manoe pucok* sehingga menyebabkan hilangnya nilai tradisi islami yang seharusnya dipertahankan, serta melihat nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi *manoe pucok* dan juga nilai keutuhan keluarga yang ada dalam *manoe pucok*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang ada pada *manoe pucok* dan faktor penyebab memudarnya prosesi *manoe pucok* serta nilai keutuhan keluarga dalam prosesi *manoe pucok* yang terdapat di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan menggunakan metode deskriptif analisis. Pengambilan subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* terdiri dari 10 orang yang menjadi informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai nilai sosial yang ada dalam *manoe pucok* ada 4 yaitu: nilai gotong royong, nilai saling menghormati, nilai silaturahmi dan nilai pembersihan diri secara spiritual. Faktor yang menyebabkan memudarnya tradisi *manoe pucok* terdapat 3 faktor yaitu: faktor perbedaan bahasa, kurangnya sosialisasi akan adat *manoe pucok*, serta kurangnya pelestarian dan edukasi kepada regenerasi terhadap *manoe pucok*. Dan nilai keutuhan keluarga yang terkandung dalam tradisi adat *manoe pucok* terdapat 3 nilai keutuhan keluarga yaitu: nilai kebersamaan, nilai persiapan setelah menikah yaitu wejangan atau nasehat kepada pengantin, serta nilai harapan untuk fase kehidupan yang baru.

Kata kunci: *nilai sosial, manoe pucok, nilai keutuhan keluarga*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis tuturkan segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-nya kepada kita semua, tidak lupa shalawat dan salam penulis tuturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa cahaya islam dan ilmu pengetahuan kepada umatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Tradisi Adat *Manoe Pucok* Di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan”**. Karya tulis ini disusun dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S-1) pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Teristimewa penulis tuturkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta yaitu bapak Raziman dan ibu Aja Aswanti sebagai orang yang sangat berjasa kepada penulis dengan segala pengorbanan, kasih sayang, dan doa yang penulis terima tidak dapat digantikan dengan hal apapun dan yang selalu yakin bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua sebagai bukti bahwa beliau sudah berhasil mendidik dan memberikan pendidikan sangat baik kepada penulis sampai detik ini. Kemudian kepada abang kandung Rahmad Aswandi serta dua adik kandung Iqram haikal dan Muhammad Alhadi yang menjadi motivasi dan semangat penulis dalam berbagai hal serta kepada keluarga besar dan persepupuan yang sudah mendukung penulis dalam proses penyusunan skripsi

Terkhusus dan istimewa ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang sudah sanggup dan bertahan dengan segala kesulitan yang dihadapi, serta tetap menghargai hal sekecil apapun yang sudah dirimu capai sampai hari ini dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Rasa hormat dan terima kasih bapak Syaiful Indra, M.Pd.,kons., selaku pembimbing pertama dan bapak Rofiq Duri, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang telah banyak berjasa dan telah penulis anggap lebih dari seorang pembimbing serta banyak sekalil memberikan waktu, bantuan, arahan, serta bimbingan dan masukan kepada penulis dengan kesabaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Dr. Ismiati, S.Ag, M.Si., selaku ketua program studi bimbingan dan konseling islam serta kepada seluruh staff dan dosen program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah banyak memberikan arahan, ilmu, dan motivasi selama duduk dibangku perkuliahan sampai selesai proses penyusunan skripsi. Ibu Dr. Zalikha, M.Ag., selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan arahan, ilmu, bantuan, dan motivasi selama menjalani proses perkuliahan
3. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Ibu prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

4. Terima kasih kepada bapak keucik Desa Air Sialang Hilir beserta perangkat yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi tentang *manoe pucok* sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Terima kasih kepada sahabat seperjuangan Hayyul Amna, Kafriadi yang telah menjadi pendengar yang sangat baik dengan segala suka dan duka penulis selama perkuliahan hingga menjadi teman dari bangku tsanawiyah hingga ke perkuliahan. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan kak Jumatul Shafar, Al-zikrul Farabi, Dandi sandika, Alyanil Fazlan, fazlul azmi, Muhammad Alfani Juli, serta semua senior leting 18 BKI, dan seluruh angkatan 21 BKI yang telah menemani masa remaja penulis selama ini dan menjadi teman bercerita suka dan duka.

Segala kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan semoga mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih terdapat berbagai kekurangan, dan masih banyak aspek yang perlu diperbaiki serta ditingkatkan. Oleh karena itu, penulis sangat megahapkan masukan dan kritik yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat memberikan mamfaat baik bagi penulis maupun para pembaca.

Banda Aceh , 21 Desember 2025
Penulis,

IKHLAS MAULANA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian	9
BAB II	10
KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	10
B. Nilai-Nilai Sosial	13
1. Pengertian Nilai-Nilai Sosial	13
2. Nilai Sosial.....	16
3. Karakteristik nilai sosial.....	19
4. Jenis nilai sosial	20
5. Interaksi sosial	22
6. Fungsi nilai sosial	23
C. Konsep keutuhan keluarga.....	24
1. Pengertian keluarga.....	24
2. Bentuk-bentuk keluarga	27
3. Fungsi Dasar Keluarga.....	28

4. Ciri-ciri keutuhan keluarga	30
5. Unsur-unsur keluarga.....	31
D. Konsep manoe pucok.....	32
1. Pengertian manoe pucok	32
2. Tata cara <i>manoe pucok</i>	34
3. tujuan dan makna manoe pucok.....	38
4. Langkah-langkah dalam <i>manoe pucok</i>	42
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN.....	44
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	44
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	44
C. Subjek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
C. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	49
BAB IV.....	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	51
B. Hasil penelitian	57
1. Apa Saja Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Prosesi Adat Manoe Pucok Di Desa Air Silang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.....	57
2. Apa Faktor Penyebab Memudarnya Prosesi Adat <i>Manoe Pucok</i> Di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	62
3. Apa Saja Nilai-Nilai Keutuhan Keluarga Yang Terkandung Dalam Prosesi Adat <i>Manoe Pucok</i> Di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.....	67
C. Pembahasan.....	72
1. Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Prosesi Manoe Pucok Di Desa Air Sialang Hilir	72
2. Apa Faktor Penyebab Memudarnya Prosesi Adat <i>Manoe Pucok</i> Di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	77
3. Nilai keutuhan keluarga yang ada dalam prosesi <i>manoe pucok</i> Di Desa Air Sialang Hilir	78
BAB V.....	85
PENUTUP.....	85

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Struktur Pemerintahan Gampong Air Sialang Hilir.....	52
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Gampong Air Sialang Hilir	53
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia Gampong Air Sialang Hilir	53
Tabel 4. 4 Kegiatan Sosial Sesuai Dengan Tindakan Usia Gampong Air sialang hilir	54
Tabel 4. 5 Keadaan Ekonomi Berdasarkan Jenis Pekerjaan Gampong Air Sialang Hilir.	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Prosesi Peusijeuk.....	61
Gambar 4. 2 Prosesi manoe pucok.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 5. 1 Surat keputusan dosen pembimbing	91
Lampiran 5. 2 Surat keterangan penelitian	92
Lampiran 5. 3 Surat keterangan telah melakukan penelitian	93
Lampiran 5. 4 Pedoman wawancara	94
Lampiran 5. 5 Dokumentasi penelitian	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan, Kebudayaan berasal dari kata sansekerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. *Culture*, merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dari asal kata tersebut yaitu “*colere*” kemudian “*culture*” diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia.

Menurut taylor dalam armen mengatakan kebudayaan adalah peradaban yang mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman. Dan perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan pembawaan lainnya yang di peroleh dari anggota masyarakat.¹

Menurut andreas eppink dalam buku armen mengatakan kebudayaan itu mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, relegius, dan lain lain.²

Provinsi Aceh memiliki nilai religius yang sangat tinggi hingga dijuluki serambi mekkah, kental akan syariat islamnya, tidak luput dari keberagaman tradisi di setiap daerahnya sehingga tidak dapat di pisahkan dari daerah setempatnya

¹ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Depublish, 2019), hlm. 22.

² Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, hlm. 23.

Aceh selatan termasuk kedalam salah satu kabupaten di provinsi aceh yang mana di kabupaten tersebut terdapat salah kebudayaan atau tradisi manoe pucok. Tradisi pada prinsipnya merupakan kebiasaan-kebiasaan secara turun temurun yang ada dalam suatu masyarakat yang di sepakati secara kolektif yang dijadikan milik bersama yang biasa memberikan mamfaat bagi masyarakat. Artinya sebuah tradisi tidak harus merujuk pada masa lalu,namun masa lalu itu di jadikan sebagai rujukan untuk terciptanya tradisi masa sekarang.³

Dalam satu daerah tentu adanya tradisi yang membedakan dari daerah lain tradisi yang harus dijaga dan di lestarikan ini hendak nya dapat terus di jaga agar di ketahui dan dilaksanakan oleh keturunan selanjut nya dari berbagai macam bentuk tradisi dilakukan oleh masyarakat aceh di setiap daerahnya, salah satu nya ialah rangkaian tradisi pada sebelum pernikahan maupun khitanan (sunat rasul) berlangsung yang di sebut *manoe pucok*, mandi pucok yang terkenal di aceh selatan dan aceh barat.

Tradisi *manoe pucok* merupakan tradisi memandikan pengantin dengan tujuan untuk membersihkan diri ketika akan melangsungkan upacara pernikahan. Tradisi ini mengandung nasihat dan nilai-nilai yang memiliki fungsi penting lainnya bagi pengantin.⁴

Tradisi *manoe pucok* berasal dari pesisir Aceh bagian barat dan selatan yang merupakan kebiasaan masyarakat memandikan pasangan pengantin sebelum melakukan pernikahan Dahulu tradisi *manoe pucok* hanya dilakukan oleh

³ Hennilawati, *Tradisi Mangandung Dalam Acara Adat Perkawinan Masyarakat Angkola* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2019), hal. 2.

⁴ Wahyuni Dkk, "Pudarnya Tradisi Seumanoe Pucok Di Paya Lumpat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat," *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial* 2, no. 1 (2022): 30–41.

kalangan bangsawan, raja-raja maupun orang yang berada.⁵ Tradisi *manoe pucok* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memandikan pengantin laki-laki maupun perempuan pada upacara perkawinan baik sebelum melangsungkan pernikahan ataupun sehari atau sore hari sebelum melaksanakan walimah.

Dalam *manoe pucok* sendiri sangat banyak pelajaran atau nilai bermamfaat yang bisa kita temukan di dalamnya, salah satunya adalah nilai sosial yang bisa kita ambil pelajarannya bagaimana kita di lepas oleh orang tua kita untuk memulai perjalanan baru setelah melaksanakan walimah nikah dan memulai hidup baru bersama pasangan kita kedepannya.

Nilai sosial adalah seperangkat nilai yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat dan menjadi pedoman perilaku bagi suatu kelompok. sosial sendiri adalah interaksi yang terjadi antara satu individu dengan individu lain atau pun antara satu individu dengan satu kelompok lain yang terjadi di dalam ruang lingkup bermasyarakat baik itu interaksi ataupun perilaku masyarakat dalam konteks sosial bermasyarakat.

Pada dasarnya kata sosialisai berasal dari kata sosial, sosialisasi merupakan proses pembelajaran seorang individu terhadap nilai dan norma yang ada di masyarakat dengan tujuan agar menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Melalui sosialisasi seorang individu menerima kebiasaan, norma, nilai, perilaku, peran, dan semua aturan yang berlaku di masyarakat.⁶

⁵ Wahyuni Dkk, Pudarnya Tradisi Seumanoe Pucok Di Paya Lumpat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat..., 31–32.

⁶ Waluyo Dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial, Balai Pustaka* (Jakarta: Pusat Perukuusn Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.42.

Nilai sosial menurut simanjuntak dalam hodriyani menjelaskan nilai sosial adalah sekumpulan ide masyarakat yang dianggap baik, nilai sosial disini berarti nilai ini muncul berdasarkan ide-ide atau aspirasi dari masyarakat dalam membentuk lingkungan hidup sosial yang dianggap baik atau tidak merugikan pihak manapun⁷. Pada hakikatnya proses sosialisasi merupakan hasil dari interaksi antar manusia selama manusia masih berinteraksi proses sosialisasi pun masih berlangsung. Ada banyak nilai sosial yang terkandung dalam prosesi *manoe pucok* sendiri yaitu mengajarkan kita tentang sopan santun, pergaulan, dan rasa syukur terhadap kasih sayang kedua orang tua. Tradisi *manoe pucok* sendiri banyak memiliki makna dan ajaran yang mendasar dalam kehidupan kita syair yang dilantunkan juga bernuansa islami dan mengajarkan tentang nilai-nilai sosial berkehidupan sehari-hari, *manoe pucok* sendiri memiliki nilai islami untuk memberikan nasihat, doa kebaikan bagi pengantin, maupun khitan (sunat rasul) termasuk didalamnya tolong menolong

Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Al- hujarat:10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*⁸

⁷ Hodriani Dkk, *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi* (Jakarta: Kencana, 2023), . hal.139.

⁸ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, *Kementrian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lantah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), . hal. 516.

Maka dari itu pentingnya kita memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam proses adat *manoe pucok* agar bisa menjadi pelajaran bagi kita. Berdasarkan observasi awal di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan di lihat bahwa di kecamatan tersebut tradisi *manoe pucok* yang banyak mengajarkan nilai-nilai sosial di dalamnya baik itu untuk acara pengantin maupun khitanan sudah jarang di laksanakan lagi dalam rangkaian sebelum acara pernikahan maupun khitanan yang seharusnya di pertahankan dari waktu ke waktu.

Saat ini, keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan bersama di Desa Air Sialang semakin berkurang dalam prosesi *manoe pucok*. Banyak warga yang sudah jarang terlibat dalam acara kebersamaan dan kegiatan adat, sehingga hubungan antar warga menjadi kurang dekat kondisi ini membuat rasa peduli dan kebersamaan dalam masyarakat perlahan memudar, karena masing-masing lebih sibuk dengan urusan pribadi. Keadaan tersebut juga dipengaruhi oleh jarangnyanya pelaksanaan prosesi adat *manoe pucok*. Dahulu, *manoe pucok* menjadi wadah berkumpulnya masyarakat untuk saling membantu dan menjalin hubungan sosial. Namun, karena tradisi ini kini jarang dilakukan kesempatan masyarakat untuk bertemu dan berinteraksi semakin sedikit. Akibatnya nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan solidaritas tidak lagi terasa kuat, sehingga sikap apatis mulai muncul dalam kehidupan masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju dan canggih pengaruh modernisasi sangat nyata bisa dilihat bahwa sekarang banyak acara pengantin pernikahan yang jarang melakukan tradisi *manoe pucok* karena lebih memprioritaskan aspek praktis dan efisien dalam menjalankan prosesi pernikahan

sehingga tradisi yang membutuhkan waktu dan biaya banyak di tinggalkan. Di era sekarang ini orang lebih banyak menggunakan budaya luar yang konsep pernikahannya dengan jumlah tamu yang terbatas yang berasal dari budaya barat yang sudah banyak diikuti sekarang ini. Dan budaya *manoe pucok* sendiri sekarang banyak di lupakan karena di pengaruhi oleh masuknya budaya luar sehingga yang terjadi saat ini budaya sendiri sering dilupakan. Sehingga lupa akan nilai-nilai sosial yang bisa di ambil dari adat tersebut yang sudah di turunkan oleh nenek moyang dari dulu. Fenomena ini berdampak dengan memudarnya prosesi *manoe pucok* yang seharusnya di perkenalkan pada keterunan selanjutnya dan dipertahankan agar menjadi tradisi atau ciri khas dari Aceh Selatan sendiri.

Sementara, berdasarkan hasil wawancara terhadap bapak AF yang mengatakan bahwa tradisi *manoe pucok* sendiri terkadang sering di lupakan karena yang melaksanakan pesta lebih megedepankan efisiensi dalam acara pernikahan maupun khitanan dan salah satu faktor yang lain ialah masalah finansial mungkin yang melaksanakan pesta memikirkan akan mengeluarkan biaya lagi untuk melaksanakan prosesi adat *manoe pucok*, dan lanjut pak AF menuturkan bahwa di tempat kami tradisi adat *manoe pucok* bukanlah suatu prosesi adat yang wajib hukumnya di laksanakan, akan tetapi prosesi tersebut di kembalikan lagi kepada bagaimana ke sanggupannya orang yang melaksanakan pesta.⁹

⁹ “Hasil Wawancara Dengan Bapak AF di Desa Air Sialang” (Aceh Selatan, 2025).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul “**Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Prosesi Adat *Manoe pucok* Di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan**” dengan mengetahui nilai-nilai sosial yang ada dalam prosesi adat *manoe pucok* kita akan tahu lebih bagaimana kita menerapkan nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam tradisi *manoe pucok* tersebut, kita akan tahu faktor apa saja yang menyebabkan memudarnya tradisi *manoe pucok* di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian tentang nilai-nilai sosial dalam *manoe pucok* mencakup dua masalah :

1. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam prosesi *manoe pucok* di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan?
2. Apa faktor penyebab memudarnya prosesi adat *manoe pucok* di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan ?
3. Apa saja nilai-nilai keutuhan keluarga yang terkandung dalam prosesi adat *manoe pucok* di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian tentang nilai-nilai sosial dalam *manoe pucok* mencakup dua tujuan :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam adat *manoe pucok* di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui factor yang menyebabkan memudarnya tradisi *manoe pucok* dikecamatan samadua kabupaten aceh selatan.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai keutuhan keluarga dalam tradisi *manoe pucok* di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan mamfaat, baik secara praktis maupun teoritis, yang dapat di terapkan dalam kehidupan, terutama terkait nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah beberapa mamfaat yang bisa di ambil dalam peneltian ini:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan tentang nilai- nilai sosial dalam tradisi adat *manoe pucok*.
 - b. Agar menambah wawasan masyarakat terhadap nilai-nilai sosial dalam tradisi *manoe pucok*.
 - c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam tradisi *manoe pucok*.
 - d. Untuk menambah referensi penelitian tentang nilai sosial dalam *manoe pucok*.
 - e. Memberi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai *manoe pucok*.

2. Manfaat praktis

- a. Mengedukasi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai sosial terhadap tradisi *manoe pucok*
- b. Bagi peneliti sendiri di harapkan dapat menerapkan nilai sosial *manoe pucok* di dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian

1. Nilai sosial

Menurut KBBI nilai sosial adalah sifat-sifat atau hal-hal yang di anggap penting atau berguna bagi kemanusiaan yang berkaitan dengan masyarakat.¹⁰

Nilai sosial sering di maknai sebagai nilai yang di anut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang di anggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial menjadi kesepakatan bersama yang diakui dan dipatuhi bersama oleh suatu masyarakat.

Meskipun nilai sosial tidak tertulis dan cenderung di anggap abstrak. Namun, nilai sosial bersifat mengikat individu. Seiring berjalannya waktu, suatu nilai dapat bergeser, berubah menyesuaikan zaman, diperbaharui dan di tinggalkan. Nilai sosial yang ada dalam penelitian ini adalah nilai sosial yang terkandung atau makna yang terdapat dalam *manoe pucok* yang ada dalam keseharian masyarakat Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

¹⁰ Tim Redaksi KBBI PB, Kamus Besar Bahasa Indonesia , Edisi Ke-4. (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

2. Adat *manoe pucok*

Manoe pucok (mandi pucok) merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat yang akan melaksanakan pernikahan maupun sunat rasul yang di dalamnya mengajarkan sopan santun, tata pergaulan dan tata karma dengan rekan sebaya maupun dengan masyarakat sekitar serta mampu mengingat dan mengenang jasa kasih sayang kedua orang tua yang telah mendidik dan membesarkan sang anak hingga orang tersebut beranjak dewasa.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa tradisi *manoe pucok* merupakan kegiatan yang dimana memandikan calon pengantin yang dilakukan sebelum melakukan akad, berisikan nasehat bagi pengantin dalam berumah tangga dan juga untuk anak yang akan di khitan kan.

¹¹ Sri Hidyati Dkk, "Perkembangan Prosesi Manoe Pucok Di Daerah Aceh Barat Daya," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 7, no. 1 (2022): hal.16.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Dalam menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang topik ini penting bagi penulis untuk melihat penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, akan memberikan landasan yang kuat untuk memahami topik dan hubungan dari penelitian yang akan kita lakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian terdahulu yang di teliti oleh Munawaroh, yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Pelasaknaan Manoe Pucok Di Desa Panton Pawoh Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan*” dalam hasil penelitiannya, menyatakan pandangan masyarakat desa panton pawoh terhadap pelasaknaan *manoe pucok* hanya sebagai *reusam*, yaitu jika dilaksanakan maupun tidak dilakukannya prosesi *manoe pucok*; tidak menjadi masalah. *Manoe pucok* dilaksanakan bagi yang mau saja tidak menjadi kewajiban untuk dilaksanakan. Masyarakat juga memandang *manoe pucok* memiliki nilai-nilai islami yang baik yaitu, membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, nasihat, doa untuk calon pengantin dan sunat rasul dan diceritakan kisah perjalanan sang anak hingga dewasa. Walaupun di desa panton pawoh jarang dilaksanakan *manoe pucok* karna tidak diwajibkan melaksanakannya sekarang generasi muda sudah ada yang tertarik untuk melaksanakan prosesinya dikarenakan saat melihat teman yang melaksankannya di luar desa Panton Pawoh. Masyarakat tetap menghargai dan

ikut serta jika ada salah satu masyarakat yang melaksanakannya karena *manoe pucok* merupakan budaya Aceh yang harus dipertahankan dan memiliki nilai islami yang baik serta membuat masyarakat terhibur akan prosesi dan kisah pengantin maupun khitanan saat di ceritakan atau dilantunkan oleh syeh.¹² Perbedaan yang terdapat dengan penelitian ini yaitu, tempat yang akan diteliti kemudian penelitian yang dilakukan berfokus pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *manoe pucok* di Kecamatan Samadua, sedangkan penelitian yang telah ada di gampong panton pawoh berfokus pada perspektif masyarakat terhadap *manoe pucok*. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah objek yang diteliti sama yaitu pelaksanaan *manoe pucok*.

Kedua, penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nova Ratna Sari, yang berjudul “ *Filosofi Tradisi Manoe Pucok Perspektif Masyarakat Nagan Raya* ” dalam hasil penelitiannya, menyatakan *manoe pucok* merupakan pemandian dengan memakai dedaunan muda dan bunga-bunga pilihan yang dicampurkan kedalam air guna untuk membersihkan, mengharumkan, dan menyucikan pengantin. *manoe pucok* pertama sekali dilakukan pada masa kerajaan (*Ulee Balang*). Prosesi pelaksanaan *manoe pucok* dilakukan sehari sebelum pesta berlangsung atau setelah ijab qabul. Sebelum dilakukannya prosesi *manoe pucok* pengantin harus melakukan pemakaian inai dan pengkhataman Al-quran. *Manoe pucok* pertama kali dilakukan oleh orang tua dan ikuti sanak family dan keluarganya. Persepsi masyarakat umum menganggap bahwa *manoe pucok* boleh

¹² Munawaroh, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Manoe Pucok Didesa Panton Pawoh Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan* ” (UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2025.)

dilakukan karena dalam *manoe pucok* terdapat doa, syair dan nasehat baik kepada pengantin dan keluarganya, sedangkan pandangan para ulama sama dengan pandangan masyarakat. *Manoe pucok* boleh tetapi bagi ulama disaat *manoe pucok* berlangsung keluarga menyewakan sekelompok perempuan yang melakukan tarian diatas panggung dengan mengeluarkan suara yang merdu dan menari dengan menampakkan lekuk tubuhnya itu yang haram.¹³ Perbedaan yang terdapat dengan penelitian ini yaitu, tempat yang akan diteliti kemudian fokus penelitian berfokus pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *manoe pucok* sedangkan penelitian yang telah ada berfokus pada filosofi tradisi *manoe pucok* dan perspektif masyarakat di gampong Kuta Kumbang. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek yang diteliti sama yaitu pelaksanaan *manoe pucok*.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Sri Hidyati, dkk, yang berjudul “Perkembangan Prosesi *Manoe Pucok* Di Daerah Aceh Barat Daya”. Dalam hasil penelitiannya, masyarakat desa ladang kecamatan susoh kabupaten aceh barat daya, senantiasa melakukan tradisi *manoe pucok* di upacara pernikahan maupun khitanan secara turun temurun walaupun masih banyak perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman berdasarkan syariat islam dan tidak bertentangan dengan Alqur`an dan Hadist. Masyarakat memandang tradisi *manoe pucok* suatu tradisi yang menarik untuk dilaksanakan karena mengandung unsur budaya, seni, aqidah hingga keagamaan, serta masyarakat menganggap tradisi ini menumbuhkan interaksi sosial dari semua kalangan untuk ikut berpartisipasi

¹³ Nova Ratna Sari, “*Filosofi Tradisi Manoe Pucoek Perspektif Masyarakat Nagan Raya*” (Universitas Islam Negeri ar-raniry, 2020).

dalam acara *manoe pucok*, dan tradisi *manoe pucok*. Di desa ladang didalamnya berisikan doa dan nasehat bagi seseorang yang melakukan prosesi ini, hingga mengisahkan bermacam kisah islami, shalawat nabi hingga mengisahkan jasa kedua orang tua yang telah merawat hingga calon mempelai akan menempuh perjalanan baru dalam menjalankan bahtera rumah tangga yang akan melaksanakan akad sehari sebelumnya.¹⁴ Perbedaan terdapat pada fokus yang diteliti jika penelitian terdahulu mengenai perkembangan *manoe pucok* yang masih dilestarikan suatu daerah, dan penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam prosesi adat *manoe pucok*. Persamaan dalam penelitian ini pada objek yang diteliti sama-sama berfokus pada pelaksanaan *manoe pucok*.

B. Nilai-Nilai Sosial

1. Pengertian Nilai-Nilai Sosial

Dalam kamus KBBI, nilai berarti harga, mutu, kadar¹⁵. Bisa dilihat pengertian nilai secara umum, nilai sering diartikan sebagai sebuah harga. Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club Of Rome* (UNESCO) nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi padahal yang bersifat material. Sementara dilain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang

¹⁴ Sri Hidyati Dkk, "Perkembangan Prosesi Manoe Pucok Di Daerah Aceh Barat Daya." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 7, no. 1 (2022)

¹⁵ Tim Redaksi KBBI PB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-4. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1290.

abstrak dan tak terukur itu antara keadilan , kejujuran ,kebebasan, kedamaian, dan persamaan.¹⁶

Menurut Spranger dalam Halimatussa`Diyah mengatakan bahwa nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu, namun nilai juga merupakan sebuah landasan ataupun alasan dalam sebab tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar.¹⁷ Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu hal yang abstrak , seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, dan apa yang benar lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan bersosial.

Sifat yang penting dan berguna bagi manusia. Sementara itu, nilai kebudayaan dan nilai sosial didefinisikan sebagai bentuk abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dari definisi ini dapat kita simpulkan bahwa nilai merujuk kepada sesuatu yang sangat penting dan berguna bagi kemanusiaan dan sosiologi mendefinisikan nilai, Dalam sosiologi nilai didefinisikan sebagai konsepsi (pemikiran) abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Contohnya, orang yang menganggap menolong orang baik sedangkan mencuri bernilai buruk.

¹⁶ Halimatussa`diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal.9.

¹⁷ Halimatussa`diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural...*, hal.10.

Selanjutnya Notomagoro dalam Darji, membagi nilai dalam tiga macam pokok yaitu:

a. Nilai material

Sesuatu dikatakan material apabila berguna bagi jasmani manusia

b. Nilai vital

Sesuatu bernilai vital jika ia berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan (beraktivitas)

c. Nilai kerohanian

Sesuatu dikatakan nilai kerohanian apabila ia berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian ini dapat dibedakan lebih lanjut menjadi 4 nilai

- 1) Nilai kebenaran atau kenyataan, yang bersumber pada unsur akal (rasio) manusia.
- 2) Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa (estetis) manusia.
- 3) Nilai kebaikan moral, yang bersumber pada kehendak (karsa) manusia
- 4) Nilai religius, yang bersumber pada kepercayaan manusia, dengan disertai penghayatan melalui akal dan budi nuraninya.

Jadi, yang mempunyai nilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud (benda material) saja, tetapi juga sesuatu yang tidak berwujud (imaterial). Bahkan sesuatu

yan imaterial itu seringkali mempunyai nilai sangat tinggi dan mutlak bagi manusia, seperti nilai religius.¹⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, nilai adalah ukuran, prinsip, atau sesuatu yang dianggap penting, berharga, dan layak dijadikan pedoman dalam bersikap maupun bertingkah laku. Nilai menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, serta bermanfaat atau tidaknya suatu tindakan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Juga makna nilai merupakan keyakinan atau standar yang dianut individu maupun kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai arah, motivasi, dan landasan dalam berperilaku.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang melandasi, membimbing dan menjadi tujuan dari tindakan manusia dan kehidupan sosial dalam menjalankan, memelihara dan mengembangkan kehidupan sosial manusia. Nilai sosial adalah norma yang mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan kelompok. Norma sosial adalah aturan hubungan manusia. Aturan-aturan yang mendasari manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan geografis, sesama manusia, dan budaya alam sekitarnya. Karena kaidah-kaidah tersebut melandasi aktivitas kehidupan kelompok manusia, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai sosial merupakan pedoman umum untuk hidup bersama dalam masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai sosial merupakan pedoman umum dalam

¹⁸ Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa Dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal.345.

masyarakat.¹⁹ Sehingga dalam aktivitas masyarakat nilai-nilai sosial perlu dibangun untuk wujud kebudayaan yang baik. Aktivitas sosial merupakan wujud kebudayaan sebagai tindakan terpolo dari manusia dalam masyarakat itu dari aktivitas sosial terjadi didalamnya interaksi sosial antara satu individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok lainnya. Nilai sosial adalah nilai yang dianggap penting dan memengaruhi perbuatan dan perilaku individu atau kelompok. Nilai di masyarakat merupakan suatu ukuran yang digunakan masyarakat dan yang lainnya bersifat relatif.

Allah berfirman dalam Al-qur'an dalam surah An-nisa:1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya: *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*²⁰

¹⁹ Zherry Putria Yanti, *Apresiasi Prosa (Teori Dan Aplikasi)* (malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal.65.

²⁰ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, *Kementrian Agama Republik Indonesia*, hal. 77.

Menurut Eryadi nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap segala sesuatu yang dianggap baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Tolok ukur nilai sosial adalah daya guna fungsional suatu nilai dan kesungguhan penghargaan, penerimaan, atau pengakuan yang diberikan oleh seluruh atau sebagian besar masyarakat terhadap nilai sosial tersebut. Sumber-sumber nilai sosial, ada yang bersifat intrinsik dan ada yang bersifat ekstrinsik.²¹ menurut wardana dalam buku oman sukmana dijelaskan nilai sosial merujuk pada seperangkat keyakinan, norma, dan prinsip-prinsip yang dihargai serta dijunjung tinggi oleh individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Nilai nilai sosial menjadi dasar dari perilaku dan interaksi sosial, memberikan pedoman moral, serta menciptakan konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh nilai sosial yang umum ditemui dimasyarakat adalah kejujuran, keadilan, solidaritas dan kebebasan. Nilai-nilai juga membentuk identitas sosial serta karakter kolektif suatu komunitas, dan menjadi acuan bertindak sesuai norma yang berlaku.²²

Menurut George Homans dalam Oman menjelaskan, nilai-nilai sosial terintegrasi dengan hubungan sosial, dimana individu berupaya bertindak sesuai nilai kelompoknya demi mendapatkan penghargaan atau dukungan sosial.²³

Talcott parsons dalam Oman mengatakan, yang menekankan bahwa nilai-nilai berfungsi sebagai “orientasi normatif” yang mengarahkan tindakan individu

²¹ Eryadi, *Intisari Pengetahuan Sosial Lengkap* (jakarta selatan: PT. kawan pustaka, 2017), hal. 391.

²² oman sukmana Dkk, *Pengantar Sosiologi* - (Yogyakarta: PT.star digital publishing, 2025), hal.64.

²³ oman sukmana Dkk, *Pengantar Sosiologi...*,hal. 64.

dalam masyarakat. Nilai-nilai yang memberikan arah bagi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya ,nilai kebebasan berbicara yang dihormati di banyak Negara demokrasi memberikan ruang bagi warganya guna mengekspresikan pendapat mereka, hingga gilirannya berkontribusi pada dinamika sosial dan politik.²⁴ menurut simanjuntak dalam buku usman menjelaskan nilai sosial adalah sekumpulan ide masyarakat yang dianggap baik. Nilai sosial disini berarti nilai ini muncul berdasarkan ide-ide atau aspirasi dari masyarakat dalam membentuk lingkungan hidup sosial yang dianggap baik atau tidak merugikan pihak manapun.²⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan nilai sosial adalah ukuran atau pedoman yang dianggap penting dalam kehidupan bersama, yang menentukan bagaimana seseorang seharusnya bersikap, bertindak laku, dan berhubungan dengan orang lain. Nilai sosial lahir dari kesepakatan dan kebiasaan masyarakat, sehingga menjadi dasar dalam menilai apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, pantas atau tidak, bermanfaat atau merugikan bagi kehidupan bersama.

3. Karakteristik nilai sosial

Nilai sosial adalah keyakinan kolektif yang berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, merasakan, dan bertindak dalam suatu komunitas sosial. Adapun yang menjadi karakteristik nilai sosial antara lain:²⁶

²⁴ oman sukmana Dkk, Pengantar Sosiologi..., hal,65.

²⁵ usman alhudawi Dkk, *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi* - (Jakarta: Kencana, 2023), hal,140.

²⁶ Muhammad Nasziruddin, Dkk. *Buku Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), hal.35.

- a. Nilai sosial bukan sekadar gagasan abstrak. Ia memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya begitu efektif dalam membentuk masyarakat
- b. Bersifat konstruktif dan normatif, nilai membangun pandangan dunia dan memandu tindakan
- c. Berkembang secara sosial dan historis, nilai bukan barang jadi tapi lahir dari pengalaman kolektif berkembang melalui sejarah
- d. Tersirat dan tertanam dalam budaya, banyak nilai tidak diajarkan secara eksplisit, melainkan diserap melalui kebiasaan, simbol, bahasa, dan narasi lokal.
- e. Relatif namun mendasar, nilai bersifat relative antarbudaya apa yang dianggap mulia di satu tempat bisa dianggap biasa ditempat lain.
- f. Menjadi dasar norma, setiap norma atau aturan sosial hampir selalu berakar dari nilai yang dianggap penting di masyarakat.

4. Jenis nilai sosial

Nilai sosial dapat dibedakan dari berbagai jenis, menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Berdasarkan sumbernya

- 1) Nilai ekstrinsik

Bersumber dari kebudayaan dan terletak di dalam masyarakat, sejauh masyarakat mengetahui dan mengalami kegunaan (daya guna fungsional) atau jasa-jasa dari seorang atau benda.

2) Nilai intrinsik

Melekat pada harkat kemanusiaan, yakni harkat dan martabat manusia. Misalnya, orang merawat penyandang cacat bukan disebabkan adanya daya guna fungsional yang dirasakan melainkan karena mereka berharga sebagai manusia.

b. Berdasarkan kegunaannya

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam bentuk material.
- 2) Nilai vital, yakni sesuatu yang bermamfaat bagi manusia untuk dapat hidup dan beraktivitas .
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia

c. Berdasarkan cirinya

- 1) Nilai dominan, yakni nilai yang dianggap lebih penting dari pada nilai lainnya. Nilai dominan sangat bervariasi, karena apa yang dianggap penting oleh suatu masyarakat belum tentu juga dipandang penting oleh masyarakat lainnya.
- 2) Nilai mendarah daging, adalah nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi (bawah sadar). Biasanya nilai ini telah disosialisasikan sejak seseorang berusia dini.

d. Berdasarkan fakta

- 1) Nilai etika, yakni nilai yang menyangkut hal baik atau buruk dalam hubungannya dengan tingkah laku.
- 2) Nilai estetika, yaitu nilai yang berkenaan dengan keindahan.
- 3) Nilai intelektualitas, yakni nilai yang berkaitan dengan logika dan ilmu pengetahuan.²⁷

5. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi dan saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti yang kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari hubungan satu sama lain.²⁸ Interaksi sosial antar kelompok manusia juga terjadi dalam masyarakat. Interaksi ini menjadi lebih nyata ketika terjadi konflik antara kepentingan individu dan kepentingan kelompok. Jika ada kesamaan tertentu antar kelompok, maka akan terjadi kerjasama antar kelompok sosial, sebaliknya jika ada beberapa perbedaan antar kelompok, maka ada kemungkinan konflik antar kelompok sosial. Interaksi sosial hanya terjadi antar pihak jika ada reaksi dari kedua belah pihak. Interaksi sosial tidak mungkin terjadi jika manusia memiliki

²⁷ Muhammad Dhobit Azhary Lubis, *Manusia : Hakikat Dan Relasi* (Jawa Barat: CV adanu abimata, 2023), hal.134-135.

²⁸ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), hal.75.

hubungan langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh pada sistem sarafnya, sebagai akibat dari hubungan tersebut.²⁹

6. Fungsi nilai sosial

Menurut Soerjono Soekanto dalam buku Usman mengatakan ada beberapa fungsi nilai sosial diantaranya

- a. Mampu menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harga sosial dalam suatu kelompok
- b. Mampu mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan bertindak laku.
- c. Sebagai penentu dalam memnuhi suatu peran sosial manusia.
- d. Sebagai alat solidaritas yang terdapat di kalangan anggota kelompok masyarakat.
- e. Sebagai alat pengawasan atau dapat juga dikatakan pengontrol perilaku manusia.

Nilai sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat akan menjadi sebuah pedoman dan cara dalam bertindak laku anggota masyarakat. Kemudian nilai sosial yang sudah berkembang lama tersebut akan mengakar kuat menjadi suatu norma di masyarakat.³⁰ Menurut teori Emile Durkheim yaitu teori fungsionalisme Durkheim menganggap, kebudayaan sebagai bagian dari struktur sosial yang memiliki fungsi untuk menjaga solidaritas sosial. Dalam pandangan ini, kebudayaan berperan sebagai perekat antar individu dalam masyarakat. Fungsi

²⁹ Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2011), hal.85.

³⁰ Usman Alhudawi, Dkk, *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi...*, hal,141.

kebudayaan adalah untuk mengatur perilaku, menjaga keteraturan, dan menciptakan rasa solidaritas. Sebagai contoh, nilai-nilai kebudayaan yang terkait dengan upacara adat atau agama berfungsi memperkuat solidaritas sosial dalam kelompok. Dan George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik teori ini menekankan bahwa kebudayaan terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol. Dalam masyarakat, individu berkomunikasi dan membentuk makna melalui simbol seperti bahasa, gesture, dan ekspresi wajah. Kebudayaan berkembang melalui komunikasi dan interaksi antarindividu yang membentuk konsensus tentang norma dan nilai yang berlaku.³¹

Maka berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, Nilai sosial adalah panduan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang dianggap penting dan dijunjung tinggi karena mampu mengatur perilaku individu agar selaras dengan harapan bersama. Nilai ini terbentuk dari kesepakatan sosial, pengalaman bersama, serta hasil dari pembelajaran dan interaksi antar anggota masyarakat. Nilai sosial menjadi dasar untuk membedakan mana yang dianggap baik atau buruk, pantas atau tidak, serta membentuk identitas dan karakter suatu kelompok masyarakat.

C. Konsep keutuhan keluarga

1. Pengertian keluarga

Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Keluarga

³¹ Agus Rianto, *Sosiologi: Suatu Pengenalan Ringkas* (Yogyakarta: K-MEDIA, 2024), hal.82.

sebagai tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut term klasik. Definisi klasik (struktural-fungsional) tentang keluarga, menurut sosiolog George Murdock adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa dari jenis kelamin berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang disepakati secara sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak yaitu anak kandung atau anak adopsi, dari hasil hubungan seksual secara dewasa.³²

Pemahaman tentang definisi keluarga di dunia ini sangat variatif. Sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri serta anak-anak disebut keluarga inti orientasi utama terbentuknya keluarga inti adalah kelahiran anak. Keluarga inti mendasarkan pola interaksi: istri bergantung pada suami dan anak-anak bergantung pada kasih sayang orang tua mereka. Oleh sebab itu, batasan tentang keluarga inti akan membawa relasi tanggung jawab suami istri pada pengasuhan anak.

Menurut Hill menguraikan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.³³

Menurut Robert M. Z Lawang, sebagaimana dikutip oleh Janu Murdiyatomoko keluarga merupakan suatu gejala yang universal. Keluarga memiliki empat karakteristik yang khas, yaitu sebagai berikut:

³² Yinyang, "Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak," *Jurnal Studi Gender Dan Anak 5* (2010), hal.10.

³³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012). hal.5.

- a. Keluarga terdiri atas orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Adapun yang mengikat suami isteri adalah perkawinan, sedangkan yang mempersatukan orangtua dan anakanak adalah hubungan darah.
- b. Para anggota keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam suatu rumah, dan mereka membentuk satu rumah tangga.
- c. Keluarga merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan isteri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, serta peran saudara lakilaki dan saudara perempuan.
- d. Keluarga mempertahankan suatu kebudayaan bersama, sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan. Keluarga membentuk suatu rumah tangga yang berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dan lainnya melalui peran-perannya sebagai anggota keluarga dalam mempertahankan kebudayaannya sendiri. Keluarga juga dapat dikatakan sebagai kesatuan sosial terkecil dan paling utama bagi tercapainya kehidupan sosial masyarakat yang memiliki fungsi-fungsi pokok, yaitu pemenuhan kebutuhan biologis, emosional, pendidikan dan sosial ekonomi (nafkah).

Menurut duval dan logan dalam afiatin keluarga adalah sekumpulan individu dengan ikatan perkawinan, kelahiran ,dan adopsi yang bertujuan untuk

menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga. Secara harfiah kata keluarga berasal dari *kulawarga*. Kata *kula* bermakna ras dan kata *warga* bermakna anggota. Jadi dapat diartikan bahwa keluarga merupakan suatu lingkungan yang berisi beberapa orang yang memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai salah satu kelompok sosial terdiri atas beberapa individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, dan tanggung jawab diantara individu tersebut.³⁴

2. Bentuk-bentuk keluarga

Menurut sunarto dalam mas'udah, membagi tiga bentuk keluarga yaitu:³⁵

a. Bentuk keluarga berdasarkan keanggotaannya, yaitu:

Keluarga batih: keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

b. Bentuk keluarga berdasarkan sistemnya:

- 1) Keluarga konjugal yaitu keluarga ini menekankan pentingnya hubungan perkawinan suami istri, dalam keluarga bentuk ini hubungan suami istri cenderung dianggap lebih penting dari pada ikatan dengan orang tua.
- 2) Keluarga konsanguinal yaitu bentuk keluarga ini lebih menekankan pada pentingnya ikatan darah dengan lebih menekankan ikatan anak dengan orang tua.

³⁴ Tina Afiatin Dkk, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hal.139.

³⁵ Siti Mas'udah, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2023), hal. 41.

c. Bentuk keluarga berdasarkan dasar bentuknya:

- 1) Keluarga orientasi merupakan keluarga asal seseorang, artinya keluarga dimana seseorang individu dilahirkan
- 2) Keluarga prokreasi dibentuk oleh individu dengan cara menikah dan memiliki anak (keterunan).

3. Fungsi Dasar Keluarga

Pemahaman tentang pentingnya keluarga dapat dilihat dari fungsi-fungsi dasar kerjanya. Secara umum keluarga menjalankan fungsi-fungsi tertentu yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan hidup dari generasi ke generasi, meskipun fungsi-fungsi ini mungkin bervariasi. Fungsi keluarga efektif apabila terjadi keselarasan antara fungsi sosial dan ekonomi.³⁶

Menurut Berns dalam Lestari, ada lima fungsi dasar keluarga, yaitu:³⁷

- a. Reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada didalam masyarakat.
- b. Sosialisasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.

³⁶ Yinyang, "Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak...", hal.23.

³⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, hal.22.

- e. Dukungan emosi, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mandalam, mengesahkan, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Dalam undang-undang No.10 tahun 1992 membagi fungsi keluarga menjadi 8 bagian fungsi diantaranya:³⁸

- a. Fungsi keagamaan adalah membina norma/ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga.
- b. Fungsi budaya adalah membina tugas keluarga sebagai sarana untuk meneruskan norma budaya masyarakat dan bangsa yang ingin dipertahankan.
- c. Fungsi cinta kasih adalah menumbuhkan dan mengembangkan potensi simbol cinta kasih sayang yang telah ada diantara anggota keluarga dalam simbol yang nyata seperti ucapan dan tingkah laku secara optimal dan terus menerus.
- d. Fungsi perlindungan adalah memenuhi kebutuhan akan rasa aman diantara anggota keluarga bebas dari rasa tidak aman yang tumbuh dari dalam maupun dari luar keluarga.
- e. Fungsi reproduksi adalah membina kehidupan keluarga sebagai hawa pendidikan reproduksi sehat baik bagi anggota keluarga maupun keluarga sekitarnya.

³⁸ Zaidan Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), hal.12-15.

- f. Fungsi sosialisasi adalah menyadari, merencanakan, dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahan pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama
- g. Fungsi ekonomi adalah melakukan kegiatan ekonomi baik diluar maupun didalam kehidupan keluarga dalam rangka menopang perkembangan hidup keluarga.
- h. Fungsi pelestarian lingkungan adalah membina kesadaran dan praktik pelestarian lingkungan internal keluarga, membina kesadaran, sikap, dan praktik pelestarian lingkungan hidup eksternal keluarga.

4. Ciri-ciri ketuhan keluarga

Ketahanan keluarga tercipta jika kesiapan menikah semakin matang merujuk pada konsep dari ketahanan keluarga yang berarti kondisi stabil yang diciptakan oleh sebuah keluarga maka, kesiapan menikah yang harus dimiliki oleh seorang sebelum melakukan perkawinan adalah kesiapan yang meliputi spiritual, emosi, sosial, finansial, fisik, peran, dan usia. Sebab kesiapan tersebut akan mempengaruhi ketahanan keluarga yang akan dibentuk, jika seseorang sudah memiliki kesiapan menikah dengan baik maka ketahanan keluarga akan mudah tercapai.

Ada beberapa indikator ketahanan keharmonisan keluarga diantaranya:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam rumah tangga
- b. Meluangkan waktu bersama pasangan

- c. Rumah tangga terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- d. Rumah tangga harus menciptakan hubungan yang baik anatr pasangan.
- e. Apabila didalam rumah tangga sedang mengalami krisis, mungkin terjadi benturan-benturan maka prioritas utama adalah keharmonisan rumah tangga.³⁹

5. Unsur-unsur keluarga

Unsur-unsur keluarga bisa berbeda-beda jika di lihat dari berbagi perspektif dan sudut pandang seseorang hal ini akan bergantung dari perspektif masyarakat man yang memandangnya, oleh karena itu jika dijabarkan unusr-unsur keluarga meliputi.

- a. Bapak, sebagai pemimpin seluruh keluarga
- b. Ibu, sebagai istri ayah bertanggung jawab mengurus semua urusan keluarga,terutama pendidikan dan ekonomi keluarga.
- c. Anak, sebagai anggota keluarga (baik laki-laki maupun peempuan, baik biologis maupun anak angkat/tiri)
- d. Saudara(baik saudara kandung dari pihak ayah maupun ibu, yang meliputi kakek-nenek,paman, saudara laki-laki, saudara perempuan, dan lain-lain.
- e. Saudara lain yang tinggal dalam satu rumah dan dianggap sebagai keluarga (biasanya termsuk dalam daftar kartu keluarga/kk).⁴⁰

³⁹ Faisal Efendi, Dkk. *Kajian Keluarga (Problematika Dan Solusi Dalam Kehidupan Rumah Tangga)* (Pasaman Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2024), hal.51.

⁴⁰ Saidah, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), hal.65.

D. Konsep manoe pucok

1. Pengertian manoe pucok

Dalam bahasa aceh “manoe” yang artinya mandi, membersihkan tubuh dengan menggunakan air yang disiram ke seluruh tubuh. Sedangkan “pucok” yang artinya daun muda, daun yang di maksud daun kelapa muda. Upacara manoe pucok merupakan upacara yang terdapat di acara pernikahan dan khitanan (sunat rasul).⁴¹ Secara umum, manoe pucok ini populer di masyarakat suku aceh ,khususnya wilayah barat selatan.⁴²

Manoe pucok merupakan kisah yang diambil dari cerita tentang legenda malelang-madion. Malelang madion adalah kisah kehidupan sepasang kekasih yang saling mencintai, namun kisah cinta mereka harus berakhir diusia muda karena hasutan perdana menteri yang pernah di tolak pinangannya oleh medion. Mereka dituduh telah menodai kesucian kerjaan dengan perbuatan melanggar hukum sehingga dijatuhi hukuman rajam sampai mati oleh piha kerajaan. Legenda malelang madion telah sangat lama berkembang dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di pesisir barat aceh, khususnya di aceh barat daya.⁴³

Upacara *manoe pucok* merupakan bagian dari rangkaian upacara yang dilaksanakan untuk memandikan pengantin sebelum *walimah nikah* dan bisa juga untuk anak laki-laki yang akan di sunat rasulkan. *Manoe* secara harfiah dalam bahasa aceh mempunyai arti mandi atau membersihkan tubuh dengan

⁴¹ Teuku kemal Fasya& Linda Wati Nur, “Tradisi Manoe Pucok Dalam Upacara Perkawinan Di Gampong Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan Aceh Barat Daya: Kajian Antropologi Budaya,” *Aceh Anthropological Journal* 4, no. 2 (2020): hal.240.

⁴² Eka Sri Mulyani, *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh Jilid III* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hal. 66.

⁴³ Sri Wahyuni, *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Manoe Pucok Pada Masyarakat Mceh* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012), hal.73.

menggunkan air yang disiram keseluruh tubuh. *Manoe* yang dimaksud disini adalah memandikan seseorang mempelai pengantin. *pucok* sendiri secara harfiah berarti duan yang paling muda atau pucuk daun yang paling atas dari batang pohon kelapa (janur). Namun *pucok* yang dimaksud disini mengandung makna tahap pertama bagi seorang mempelai memulai hidup baru setelah melepas masa lajang, *manoe pucok* menjadi tradisi yang di anut dan menajdi upacara perkawinan dan khitanan di kalangan masyarakat aceh barat daya.⁴⁴

manoe pucok adalah upacara siraman kepada calon mempelai perempuan *dara baro* dilaksanakan satu hari sebelum pernikahan atau *walimah* dilaksanakan. *Manoe pucok* bertujuan sebagai lambang dalam mempersiapkan kebersihan lahir dan batin calon *dara baro* dalam mengurangi bahtera rumah tangga. Dan memberikan nasehat kepada calon *dara baro* agar menjadi wanita yang shalehah dan taat kepada suami serta orang tua.⁴⁵

upacara *peumanoe* atau memandikan mempelai dilakukan oleh pihak keluarga, upacara *manoe pucok* bukan hanya dilakukan mempelai wanita, tetapi mempelai pria juga bisa melaksanakannya, oleh keluarga masing-masing. Biasanya upacara memandikan ini diiringi oleh doa-doa kepada kedua mempelai dan diiringi alunan syair.⁴⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *manoe pucok* merupakan suatu upacara adat yang telah lama di adanya yang dahulu hanya dilakukan oleh

⁴⁴ Arfah Ibrahim, "Transmisi Nilai Kehidupan Dengan Memahami Simbol , Makna , Dan Pandangan Hidup Dalam Tradisi Manoe Pucok Di Aceh Selatan," 2015, hal.70.

⁴⁵ Teuku Ahmad Dadek, *Seulangke (Adat Pernikahan Aceh)* (Meulaboh: Aceh Printers Meulaboh, 2018), hal.31.

⁴⁶ Rohmat Kurnia, Dkk, *Ensiklopedia Provinsi Aceh Jilid 3 Seni&Budaya Aceh* (Jakarta: Bee Media, 2017), hal.53.

para raja dan bangsawan aceh dalam proses nya *manoe pucok* merupakan suatu proses dimana memandikan pengantin dengan maksud membersihkan pengantin atau (calon *dara baroe*) lahir dan batin yang berisikan doa-doa dan nasihat bagi pengantin untuk mendapat keberkahan dalam berumah tangga dan untuk *linto ubit* bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya setelah melakukan khitanan.

2. Tata cara *manoe pucok*

Manoe pucok adalah prosesi adat menjelang perkawinan memiliki tradisi dan ritual adat tersendiri dalam sebuah tempat dan suasana yang khusus. Tiga *idang* disediakan yang berisikan, sebagai berikut :

- a. *Idang* pertama, *idang bu lekat* (nasi ketan) beserta *tumpoe* dan ayam panggang beserta bahan peusijuek yang berisikan satu *bate* berisikan beras padi, dua ikat rumput (*naleung sambo*) masing-masing lima batang, daun *silaklak* dua pucuk, daun *sisijuek* dua pucuk, serta satu *bate* berisikan air, tepung tawar serta sedikit wewangian yang dicampurkan kedalamnya.
- b. *Idang* kedua berisikan *seunalin manoe* (pakaian yang akan digunakan setelah mandi), terdiri dari kain,bedak ,sabun mandi, sikat gigi serta shampoo.
- c. *Idang* ketiga atau yang terakhir disebut *talam meupucok* yang berisikan tiga lembar ujung daun pisang yang diatasnya diletakkan manyang pinang yang belum pecah.

Pada saat *manoe pucok*, seorang *dara baroe* akan dimandikan (*dipeumanoe*), namun sebeumnya *dara baroe* akan dirias menggunakan baju adat

aceh, celana *meusambo*, kain sarung songket, ikat pinggang patah Sembilan dengan motif *bungong jumpa dan bungong goyang ayeun geumbak*. Selain itu leher *dara baro* dihiasi dengan kalung manik, dirham dan kalung lainnya. Pada lengan dipakaikan *gelang meupucok*, serta gelang kaki yang berbahan suasa.

Setelah prosesi berhias selesai, *dara baro* akan didudukkan diatas kursi yang telah dihias dengan kaki diletakkan kedalam *idang meupucok*. Didalamnya juga sudah terlebih dahulu diletakkan tujuh *mundam* yang telah beisikan air dengan campuran berbagai bunga. Tradisi *manoe pucok* diawali dengan *peusijuek* (tepung tawar) yang akan dilakukan oleh tiga orang keluarga terdekat yang di tuakan dan mewakili kedua belah pihak keluarga (ayah dan ibu). Kemudian pakaian *dara baroe* dilepaskan untuk digantikan dengan baju *bukok* (blus dan kain sarung yang dapat di basahkan). Upacara disaksikan oleh keluarga dan undangan yang juga diiringi dengan tarian *pho*.⁴⁷

Manoe pucok dilaksanakan dengan serangkaian proses seperti persiapan, perlengkapan, dan proses berjalannya *manoe pucok*. Berikut tahapan-tahapan pada *manoe pucok*:

- a. Persiapan awal pelaksanaan prosesi *manoe pucok* dilaksanakan dengan mengundang kelompok ibu marhaban dan melaksanakan proses tepung tawar terhadap kedua mempelai oleh orang tua dan keluarga lainnya.
- b. Persiapan perlengkapan prosesi *manoe pucok*
 - 1) Kerajinan nyiu (janur putih)

⁴⁷ Eka Sri Mulyani, *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh Jilid III...*, hal.66.

Kerajinan nyiu (janur putih) ini sudah menjadi tradisi dala setiap acara pernikahan. Bahan baku pembuatan janur putih menggunakan daun kelapa (pucuk daun kelapa). Memilki beragam motif, yaitu motif lipatn tikar, jari lipan ,kris dan bunga.

2) Air limau (*ie limee*)

Mempersiapkan air dan air perasan bunga (dalam bahasa aceh disebut *ie lime*). Bunga yang digunakan adalah bunga alami, seperti :bunga seulanga, mawar, melati, daun pandan wangi, daun nilam dan buah jeruk purut (*boh kruet*).

3) Beras ketan putih yang dicampur beras ketan merah.

4) Mempersiapkan racikan yang terdiri dari bunga mawar, bunga kantil, rajangan daun serai, dan pandan dan bak kala.

5) Menyajikan perlengkapan *manoe pucok* semua perlengkapan disediakan dalam perlengkapan peusijeuk dan pakaian (*ija seunalin manoe*) dalam sebuah talam seperti: seperti ketan (bue lekat), campuran beras putih dan merah tempat cuci tangan (*tembok rah jaroe*) dan air limau (*ie lime*)

c. Prosesi *manoe pucok* dilaksanakan dengan membaca lantunan ayat suci al-qur`an ,yaitu :

1) Membaca basmallah

2) Membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW sebanyak 3 kali

- 3) Dan membaca do`a *Allahumaj`alwaladi min ummatihi wa min jafa`atihi birahmatika ya arhamarrahimin.*⁴⁸

Memandikan mempelai, pertama sekali dilakukan oleh perempuan yang dituakan. Seungai *boh jeruju* yang berasal dari daun kelapa muda yang telah dihiasi diarahkan ke hadapan *dara baro* (pengantin perempuan), saat air menggujur sekujur tubuh, *dara baro* harus menyemprot air pada *boh jeruju* sebanyak tiga kali dengan mulut nya. Sementara tetua wanita melepaskan dan menghentakkan ikatan jeruju tadi pada waktu bersamaan. Selanjutnya para wanita dan sanak saudara bersalawat sambil maju satu persatu mengangkat *gundam* kuningan berisi air bunga tujuh rupa. Lalu semua orang bernyanyi lagu *troen tajak manoe* (turun mandi) terus menyiram hingga guci tersebut kosong. Si gadis yang masih dipangku ibunda hingga semua sanak saudara dari kaum wanita mendapat giliran menyiram. Selesai mandi gadis ini di balut dengan kain *seunalen* (kain ganti) lalu ayah *dara baro* menggendong anak gadisnya dari tempat pemandian menuju ke rumah.⁴⁹

Di bawah ini syair bahasa aceh yang di gunakan dalam manoe pucok :

Dengan bismillah lon peuphon

Lake bak rabbi beu sampurna

Dari awai phon sampoe ngon akhe

Beu meu sampe peumanoe gata

⁴⁸ Teuku kemal fasya, Linda Wati Nur “Tradisi Manoe Pucok Dalam Upacara Perkawinan Di Gampong Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan Aceh Barat Daya: Kajian Antropologi Budaya,” 241–242.

⁴⁹ Arfah Ibrahim, “Transmisi Nilai Kehidupan Dengan Memahami Simbol , Makna , Dan Pandangan Hidup Dalam Tradisi Manoe Pucok Di Aceh Selatan...,” hal.76.

Tron tajak manoe

Dara baro tron tajak manoe

Oh lheuh manoe lake seunalin

Ija nyang laen seunalen manoe

Wahe putroe aneuk meutuah

Gata lon seurah ta tinggal po ma

Menyoe tajak nek tuwoe kamoe

*Tiep-tiep beutawo tajingeuk po ma...*⁵⁰

3. Tujuan dan makna manoe pucok

Memandikan dara baro juga memiliki filosofi untuk membersihkan anak gadisnya dari gangguan makhluk gaib sebelum keluarga melepas kepergian anak gadisnya kepada lelaki yang akan menjadi suaminya

Kegiatan *manoe pucok* diyakini untuk menyucikan gadis *dara baro* sebelum melepas keperawanan. Berbagai simbol keperawanan dalam acara *manoe pucok* seperti pelepah pinang yang belum pecah diletakkan didalam talam, untaian *boh jeurju* dari pucuk daun kelapa dihiasi burung murai beserta umpannya. Pucuk daun kelapa ini lah yang di sebut *pucok*.⁵¹

Melalui tradisi *manoe pucok*, mengajrakan tentang bagaimana sopan santun, tata pergaulan dengan orang tau maupun sesame rekan sebaya. Serta tata krama untuk mengenang dan mengingat jasa kasih sayang kedua orang tua yang

⁵⁰ Nova Ratna Sari, "Filosofi Tradisi Manoe Pucoek Perspektif Masyarakat Nagan Raya," . hal.5-8.

⁵¹ Arfah Ibrahim, "Transmisi Nilai Kehidupan Dengan Memahami Simbol , Makna , Dan Pandangan Hidup Dalam Tradisi Manoe Pucok Di Aceh Selatan," vol. hal.77.

telah mendidik dan membesarkan sang anak hingga beranjak dewasa. Tradisi ini tentunya memiliki fungsi dan makna luas baik itu dalam hal sifatnya nyata maupun hal yang sifatnya tersirat.⁵²

Suparlan dalam arfah menjelaskan, dalam upacara *manoe pucok* simbol berperan sebagai alat penghubung antara sesama manusia dan antara manusia dengan benda, dan juga sebagai alat penghubung antara dunia yang nyata dengan dunia yang gaib. Hal-hal atau unsur-unsur yang gaib berasal dari dunia gaib menjadi Nampak nyata dalam arena upacara berkat peranan dari berbagai simbol, baik yang suci maupun yang biasa. Upacara pernikahan tidak saja mengakhiri hidup yang lama kemudian membuka hidup yang baru dalam hidup perseorangan melainkan pernikahan merupakan cermin dari pada penegasan dan pembaharuan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat. Oleh karena itu simbol dan upacara mengandung fungsi bagi masyarakat dan juga merupakan maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara. Beberapa makna, simbolik yang ada dalam *manoe pucok* diantaranya, sebagai berikut :

- a. Air limau (ie lime) simbolik dari air limau untuk kesucian yang bermakna mensucikan *linto* (pengantin laki-laki) dan *dara baro* (pengantin perempuan)
- b. Perlengkapan *peusijuek* (tepung tawar) dan *ija seunalin manoe* (baju ganti setelah mandi pucuk) mengandung makna agar pasangan pengantin baru hidup bersama dengan rukun dan damai.

⁵² Teuku Kemal Fasya, Linda Wati Nur “Tradisi Manoe Pucok Dalam Upacara Perkawinan Di Gampong Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan Aceh Barat Daya: Kajian Antropologi Budaya,” hal.245.

- c. *Dalong atau idang* yaitu alat seperti bejana yang terbuat dari kuningan yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan bahan perlengkapan *peusijuek*. *Dalong* juga digunakan sebagai tempat untuk meletakkan perlengkapan *ija seunalen manoe* (pakaian ganti). *Dalong* ini disimbolkan sebagai wadah persatuan yang bermakna agar ikatan keluarga tetap terjaga, rukun damai, dan akan bersatu supaya tetap menjalin komunikasi meski pernah berkonflik.
- d. Sepasang kaki menginjak pelepah pinang beralaskan daun pisang dalam sebuah talam. Kaki yang dihiasi *inai dara baro* (seorang gadis pengatin). *Dara baro* duduk diatas kursi yang telah dirias dengan kain warna kuning, hijau ,dan merah . kursi itu bertahita payung kuning beruntai manik sebagai lambing memuliakan.
- e. Didepan *dara baroe* terdapat tujuh *mundam*, guci berbahan tembaga yang dilapisi kain tujuh rupa. Didalam *mundam* itu tersedia air dengan beraneka ragam bunga, warna-warni ada seulangan,jeumpa, mawar, melati, kupula, culan, dan daun pandan. Hari itu ratu sehari akan memulai prosesi *manoe pucok*, mandi dengan air tujuh rupa.
- f. Memandikan mempelai wanita diselingi tari *pho*, tarian yang dipersembahkan penari wanita sambil menyanyikan syair tentang kisah si pengantin dari kecil sampai dewasa.⁵³

manoe pucok ini dilaksanakan oleh seorang *syeh* (ketua) wanita yang mengisahkan bagaimana kesedihan orang tua serta kerabat dekat untuk

⁵³ Arfah Ibrahim, "Transmisi Nilai Kehidupan Dengan Memahami Simbol , Makna , Dan Pandangan Hidup Dalam Tradisi Manoe Pucok Di Aceh Selatan," hal.75-76.

melepaskan calon pengantin dengan sangat berat masa lajang anaknya hingga mengantarkannya ke jenjang pernikahan. lantunan syair *troen tajak manoe* (turun mandi) yang menggambarkan bagaimana kebiasaan seorang ibu memandikan anaknya. Sampai seorang ibu selesai memandikan anaknya. *syeh* terus mengisahkan syair-syair kesedihan sampai berakhir dengan kata *saleum peuntoh* dan *seulawet*.⁵⁴

Prosesi asli dari *manoe pucok* relatif rumit, namun dalam perkembangannya, sudah mulai dilakukan penyederhanaan dalam beberapa aspek dengan mempertimbangkan kemudahan dan aspek efisiensi lainnya.

Dapat penulis simpulkan dari penjelasan diatas, *manoe pucok* memiliki banyak sekali nilai dan mamfaat yang bisa di ambil pelajaran nya dalam kehidupan sehari hari, bagaimana mamfaat dari *manoe pucok* tersebut sarat akan nasehat yang bisa kita ambil pelajaran didalam nya seperti berisi nasehat, sopan santun terhadap kedua orang tau, tidak melupakan jasa kedua orang tua kita yang telah membesarkan kita dengan penuh kasih sayang . maka dari itu *manoe pucok* ini tidak lepas dari nilai islami didalamnya memiliki makna simbolis yang bermamfaat bagi kehidupan, dalam prosesi *manoe pucok* memberikan nasehat kepada calon pengantin lantunan doa-doa yang dipanjatkan ,shalawat kepada Nabi agar rumah tangga kedua mempelai di beri keberkahan *sakinah, mawaddah, warahmah* dalam menjalani hubungan berumah tangga serta tidak lupa akan mengenang jasa kedua orang tua yang telah membesarkan anaknya.

⁵⁴ Teuku kemal fasya,Linda Wati Nur, “Tradisi Manoe Pucok Dalam Upacara Perkawinan Di Gampong Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan Aceh Barat Daya: Kajian Antropologi Budaya,” hal.238-239.

4. Langkah-langkah dalam *manoe pucok*

a. Persiapan awal pelaksanaan prosesi *manoe pucok* dilaksanakan dengan mengundang kelompok ibu marhaban dan dilanjutkan dengan tepung tawar terhadap mempelai oleh orang tua dan keluarga lainnya.

b. Persiapan perlengkapan prosesi *manoe pucok*

1) Kerajinan nyiur (janur putih)

Kerajinan nyiur ini sudah menjadi tradisi dalam setiap acara pernikahan bahan baku pembuatan janur putih menggunakan daun kelapa (pucuk daun kelapa) dan memiliki beragam motif seperti lipatan tikar, jari lipan, kris, dan bunga.

2) Air limau (ie lime)

Mempersiapkan air dan air bunga, bunga yang digunakan adalah bunga alami seperti: bunga seulanga, mawar, melati, daun pandan, daun nilam dan buah jeruk purut.

3) Beras ketan putih yang dicampur beras ketan merah

4) Mempersiapkan racikan yang terdiri dari bunga mawar, rajangan daun sereh dan pandan bak kala.

5) Menyajikan perlengkapan tradisi *manoe pucok* semua perlengkapan disediakan dalam perlengkapan peusijuek dan pakaian (ija seunalen manoe) dalam sebuah talam, seperti ketan ,campuran beras ketan putih dan beras ketan merah, tempat cuci tangan dan air limau.

c. Prosesi *manoe pucok* dilaksanakan dengan membaca lantunan ayat suci Al-quran, yaitu ;

- 1) Membaca basmalah
- 2) Membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW sebanyak 3 kali
- 3) Membaca doa *allahumaj `alwaladi min ummatihi wamin jafa `atihi birahmatika ya arhamarrahimin.*⁵⁵



⁵⁵ Linda Wati Nur dan Teuku Kemal Fasya, *Tradisi Manoe Pucok...*, hal.241-242.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian dilaksanakan di Desa Air Sialang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan, dengan fokus yang dikaji adalah nilai-nilai sosial yang ada pada prosesi *manoe pucok*, serta faktor penyebab terhadap pelaksanaannya *manoe pucok* yang sudah mulai memudar dalam tradisi masyarakat di Desa Air Sialang kecamatan samadua dan melihat nilai-nilai keutuhan keluarga di dalam prosesi adat *manoe pucok*. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah nilai-nilai sosial yang ada pada *manoe pucok* di Desa Air Sialang Kecamatan Samadua.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

pendekatan penelitian merupakan suatu usaha atau upaya untuk mengetahui melalui pencarian atau penyelidikan atau percobaan yang cermat yang bertujuan untuk menentukan atau menafsirkan pengetahuan baru, dengan menggunakan metode ilmiah yang mengandung unsur sistematis, logis dan empirik, sistematis berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara teratur atau mengikuti prosedur dari penelitian, logis berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara yang masuk akal atau diterima oleh penalaran manusia, dan empirik yaitu kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara atau dapat diamati

oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.⁵⁶

Peneliti memakai pendekatan kualitatif sebagai metode dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat memberikan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti. Hal ini bersebrangan dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang memerlukan partisipan penelitian sebagai objek yaitu hanya berupa nilai, angka, atau pilihan jawaban yang diolah.⁵⁷ Penelitian kualitatif memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai faktor, karakteristik, dan hubungan antar fenomena untuk melakukan clustering. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara obyektif. Analisis deskriptif adalah gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki maupun yang diteliti.⁵⁸

⁵⁶ Hariyono, *Buku Ajar Metode Penelitian Untuk Mahasiswa* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2024), hal.4.

⁵⁷ Samsul Jati, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, *Jurnal EQUILIBRIUM*, vol. 5 (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2020), hal.80.

⁵⁸ Diah Prihaningsih, *Mudahnya Belajar Statistik Deskriptif* (Jawa Tengah: CV. samu untung, 2020), hal.74.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran objektif tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam adat *manoe pucok* di Desa Air Sialang. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pembahasan dan makna yang terkait dengan fenomena yang diteliti.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang atau sesuatu yang dimanfaatkan agar mendapat informasi atau keterangan yang berkaitan dengan sesuatu. Moleong menjelaskan subjek penelitian sebagai informan, maksudnya yaitu orang yang menyampaikan informasi aatau keterangan tentang suatu keadaan , situasi dan kondisi tempat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan subjek penelitian, karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan masalah yang diteliti. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, maka dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan

dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian atau permasalahan penelitian.⁵⁹

Adapun kriteria masyarakat yang akan peneliti jadikan informan sesuai teknik *purposive sampling* berjumlah 10 orang, diantaranya sebagai berikut:

1. Keuchik Desa Air sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.
2. Sekretaris Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.
3. Imumchik masjid Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan dengan jumlah 1 orang.
4. Ketua Tuha Peut Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.
5. Seseorang yang telah melakukan prosesi *manoe pucok* di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh selatan.
6. Seseorang yang telah menikah tapi tidak melaksanakan prosesi *manoe pucok* di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.
7. Pemuda/pemudi yang tertarik akan *manoe pucok* berusia dewasa awal yang berusia(20-40) belum menikah.

⁵⁹ Fajar Andriyani, Dkk. *Analisis Data Penelitian* (Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, 2025), hal.37.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu. Terdapat beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, tergantung pada tujuan penelitian dan tingkat kebebasan yang diberikan kepada partisipan untuk mengungkapkan pandangannya, diantaranya: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik wawancara semi terstruktur yang mengikuti daftar pertanyaan yang telah dibuat. Namun, teknik ini tetap memberikan peluang bagi responden untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam, dimana peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan topik penelitian.

2. Dokumentasi

Selain memakai teknik observasi dan wawancara, peneliti juga memanfaatkan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendukung teknik observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif agar lebih kredibel, kredibilitas suatu penelitian akan meningkat jika melibatkan metode dokumentasi dalam

⁶⁰ Agus Rianto, *Metode Penelitian Sosial*, 2024. hal.128.

penelitiannya. contoh dokumentasi seperti foto, video atau rekaman suara dan lain-lain.⁶¹

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi non partisipan digunakan untuk mengamati apa saja nilai-nilai sosial yang ada pada *manoe pucok* dan dapat membantu dalam pengambilan kesimpulan penelitian. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari informan dengan jawaban bebas namun tetap dalam topik yang ditentukan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui gambar atau video yang dapat membantu memahami fenomena yang terjadi dilokasi penelitian. Dengan menggunakan ketiga teknik ini, penelitian ini dapat memperoleh data yang komprehensif dan akurat tentang nilai-nilai sosial yang ada pada *manoe pucok* di Kecamatan Samadua.

C. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti mengambil konsep yang dipaparkan oleh sugiyono melalui beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

⁶¹ Akbar Iskandar, Dkk. *Dasar Metode Penelitian Literasi* (Makasar: Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023), . hal.51.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan perlu dilakukan reduksi dalam membuat ringkasan, memilih poin-poin penting, memusatkan perhatian pada isu-isu penting terkait dengan penelitian, mencari tema dan pola terkait dengan penelitian.⁶² Data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terkait dengan penelitian dan memudahkan pengumpulan data bagi peneliti.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukannya pereduksian data maka selanjutnya dilakukan penyajian data. Penyajian data merupakan suatu proses dimana informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan dan analisis data dibuat dalam uraian yang dengan mudah dapat dipahami dan ditafsirkan. Tujuan penyajian data adalah untuk menyederhanakan kompleksitas data mentah sehingga dapat digunakan secara efektif untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, atau mengkomunikasikan informasi.⁶³

3. Menarik kesimpulan

Setelah melakukan reduksi data serta menyajikan data, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh oleh peneliti dari observasi, wawancara, serta dokumentasi dan kemudian membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan permasalahan penelitian.⁶⁴

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal.247.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal.249.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal.253.

Dapat di simpulkan bahwa analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih poin-poin penting dan memusatkan perhatian pada isu-isu penting terkait penelitian. Penyajian data dilakukan untuk menyederhanakan kompleksitas data mentah sehingga dapat dipahami dan ditafsirkan dengan mudah. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat kesimpulan umum yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. profil gampong air sialang hilir

gampong air sialang hilir adalah salah satu gampong yan terletak di kemukiman kasik putih, kecamatan samadua, kabupate aceh selatan. Gampong ini terbentuk diawali dengan keinginan sekelompok orang yang ingin membangun pemukiman ratusan tahun lalu. Dahulu air sialang hanya merupakan satu gampong, tetapi pada beberapa puluh tahun lalu, gampong air sialang memecah diri menjadi tiga gampong yaitu air sialang hilir, air sialang hulu dan air sialan tengah. Nama air sialang hilir diambil karena gampong ini terletak di hilir sungai air sialang. Air sialang adalah sebuah sungai yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mencuci pakaian menangkap ikan dan lain sebagainya pada masa dulu dan pada masa sekarang masyarakat gampong ini sudah jarang menggunakan sungai ini kecuali saat tidak ada air di rumah.

2. Letak dan kondisi geografis gampong air salang hilir

Gampong air silang tengah terletak di dalam wilayah kecamatan samadua kabupaten aceh selatan provinsi aceh gampong ini berbatasan dengan beberapa gampong, yaitu di sebelah timur berbatsan dengan desa balai, sebelah utara berbatasan langsung dengan desa gadang, di sebelah selatan berbatasan langsung dengan desa jilatang, di sebelah barat berbatsan langsung dengan air sialang hulu. Dan air sialang hilir terbagi menjadi 3 dusun yaitu : dusun gadang, dusun seberang air, dan dusun meunasah.

3. Struktu Pemerintahan Gampong Air Sialang Hilir

Gampong air sialang hilir memilkisruktur pemerintahan sebagaimana yang terdapat dala struktur berikut ini.

Tabel 4. 1
Struktur Pemerintahan Gampong Air Sialang Hilir

No.	Nama	Jabatan
1	ALIZAR, SH	Keuchik
2	IRWANDI, S.Pd.I	Sekretarsi desa
3	TGK SAMSIBAR	Imum meunasah
4	YANTI MELINDA S.Pd	Kasi pemerintahan
5	HADI IKHFAN MURZINI, A.Md	Kasi kesejahteraan
6	RISKI PUJI LESTARI, S.P	Kasi pelayanan
7	AIDIL SIRFANA RIJAL	Kaur umum & tata usaha
8	ERDI ELSA MULIAWAN	Kaur keuangan
9	ALMIFTAHUL RAMADHAN, SH	Kaur perencanaan
10	IQBAL MAHDI	Kadus gadang
11	HASBULLAH FAJERI, SH	Kadus meunasah
12	PERI AFRIJAL	Kadus subarang air
13	H. SAID AMRI	Ketua tuha peut

sumber : laporan sruktur pemerintahan gampong air silang hilir, 2025

4. Demografi

Data demografi mengenai jumlah penduduk secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Gampong Air Sialang Hilir

no	DUSUN	JUMLAH KK	Jumlah jiwa		Total jiwa
			L	p	
1	Gadang	113	191	171	362
2	Meunasah	51	75	81	156
3	Subarang air	59	105	103	208
JUMLAH		223	371	355	726

Sumber :laporan jumlah penduduk gampong air sialang hilir, 2025.

Tabel 4. 3
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia Gampong Air Sialang Hilir

NO	GOLONGAN UMUR	NAMA DUSUN		
		DUSUN GADANG	DUSUN MEUNASAH	DUSUN SUBARANG AIR
1	0-5 Tahun	22	10	15
2	6-12 Tahun	37	14	21
3	13-17 Tahun	32	10	23
4	18-25 Tahun	49	18	28
5	26-30 Tahun	28	16	15
6	31-40 Tahun	46	22	33
7	41-50 Tahun	56	19	25
8	51-59 Tahun	42	19	23
9	60 Tahun keatas	50	28	25

sumber :laporan jumlah penduduk menurut golongan usia gampong air silang hilir,2025

5. kegiatan sosial

Beberapa kegiatan sosial yang masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat gampong antara lain:

- a. gotong royong, yang melibatkan hampir seluruh anggota masyarakat dari berbagai usia untuk berpartisipasi aktif.
 - b. Takziah ke rumah orang yang sedang mengalam musibah juga dilakukan oleh anggota masyarakat
 - c. Perayaan hari-hari penting, meliputi:
 - 1) Hari-hari besar keagamaan islam
 - 2) Hari kemerdekaan republik Indonesia
 - d. Silaturahmi yang dilakukan pada perayaan Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha
- Berikut ini beberapa kegiatan sosial yang dilakukan berdasarkan golongan atau tingkat usia, yaitu

Tabel 4. 4
Kegiatan Sosial Sesuai Dengan Tindakan Usia Gampong Air sialang hilir

No	Golongan	Jenis kegiatan sosial
1.	pemuda	1. perayaan hari besar islam 2.kegiatan hari kemerdekaan 3. kegiatan olah raga 4. kamtibmas gampong 5. taman ramadhan
2.	ibu-ibu	1. wirid yasin

		2. marhaban
3.	Bapak-bapak	1. pengajian setiap malam jum`at. 2. kamtibmas gampong. 3. santunan anak yatim berupa lelang dan lain lain.

Sumber: laporan kegiatan sosial sesuai dengan tingkatan usia gampong air sialang hilir,

2025

fasilitas sosial sudah ada saat ini, diantaranya :

- a. Paud : 1 unit swasta /desa
- b. Masjid : 1 unit aktif
- c. Mushalla : 4 unit aktif
- d. Posyandu : 1 unit aktif
- e. Balai desa/ kantor desa : 1 unit baik
- f. Rangkang pemuda : 1 unit baik

6. Keadaan Ekonomi

Berikut ini memperlihatkan jumlah usia produktif yang dibedakan berdasarkan jenis pekerjaan, yang dapat memberikan gambaran umum tentang keadaan ekonomi gampong air sialang hilir. Data ini menunjukkan sejauh mana penduduk usia produktif terlibat dalam berbagai sector informal lainnya. Jumlah dan ragam pekerjaan yang digeluti oleh penduduk ini mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi serta potensi pengembangan ekonomi lokal. Semakin beragam dan merata distribusi pekerjaan, semakin besar pula peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemetaan jenis pekerjaan ini penting

sebagai dasar dalam merancang program pemberdayaan ekonomi di gampong air sialang hilir.

Tabel 4. 5
Keadaan Ekonomi Berdasarkan Jenis Pekerjaan Gampong Air Sialang Hilir

NO	Jenis pekerjaan	Keterangan	
		Jumlah (jiwa)	Kondisi usaha (aktif /tidak aktif)
1	Petani	11	Aktif
2	Wiraswasta	17	Aktif
3	PNS	15	Aktif
4	TNI/POLRI	2	Aktif
5	Buruh harian	10	Aktif
6	Pedagang	7	Aktif
7	Tukang	7	Aktif

sumber: laporan jumlah keadaa ekonomi dan jenis pekerjaan gampong air sialang hilir, 2025.

7. Pembagian wilayah gampong

Gampong air silang hilir dengan luas 12.50 ha, terbagi dalam tiga dusun yaitu:

- a. Dusun gadang
- b. Dusun meunasah
- c. Dusun subarang air

B. Hasil penelitian

1. Apa Saja Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Prosesi Adat Manoe Pucok Di Desa Air Silang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil data dilapangan peneliti jabarkan berdasarkan hasil, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di desa air sialang hilir kecamatan samadua kabupaten aceh selatan. Peneliti melakukan wawancara dengan jumlah 10 orang informan, adapun analisis yang peneliti lakukan dari data yang telah dkumpulkan adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan bapak A di desa air sialang hilir (keuchik desa air sialnag hilir) mengatakan bahwa :

“*manoe pucok* bukanlah adat jika di desa air sialang hilir tetapi reusam, reusam itu boleh di lakukan boleh tidak tergantung orang yang akan melaksanakannya Dalam *manoe pucok* sendiri banyak sekali nilai sosial yag terkandung didalamnya atau makna yang bisa kita ambil seperti: sarat akan nilai gotong royang yang mana dalam prosesnya banyak melibatkan orang disekitar sepeti waga desa, Selanjutya yang kedua ada saling menghormati akan yang lebih tua,. ketiga terjalinnya silaturahmi didalam proses *manoe pucok* pada tatacara *manoe pucok* ada fase dimana pada saat memandikan pengantin semua keluarga bergiliran memandikan pengantin dan diiringin dengan syeh yang menyebutkan satu persatu nama dan hubungan keluarga dengan pengantin depannya supaya tidak terjadi hal yang dinginkan kedepannya”⁶⁵

Hasil wawancara dengan bapak I di desa air silang hilir selaku (sekretaris desa) mengatkan bahwa :

“ada banyak makna atau nilai sosial yang terkandung didalam *manoe pucok* khusus nya peusijuek, nilai sosial yang bisa kita mabil dari peusijuek ialah pemberian restu atau dukungan sosial biasanya

⁶⁵ “Hasil Wawancara Dengan Bapak A Desa Air Sialang Hilir” (Aceh Selatan, 2025).

peusijuek dilakukan oleh orang tua, ulama, atau tokoh masyarakat. Kehadiran orang-orang tersebut menjadi dukunga sosial bagi pengantin dan makna utam dari peusijuek ini adalah mendingin hati atau mendatang kan kedamaian dan juga meminta kerberkaa dari Allah SWT”. Di dalam manoe [ucok bukan hanay peusijeuk saja yang bisa kita ambil nilai sosial nya banyak hal lainnya seperti menjalin silaturahmi, mndapatkan nasehat dari orang tua dan lain sebagainya.⁶⁶

Hasil wawancara dengan bapak SA di desa air sialang hilir selaku (tuha peut) mengatakan bahwa:

manoe pucok merupakan ritual bagi masyarakat d pesisir barat selatan tepat nya di daerah aceh barat daya di tempat kita kadang-kadang juga ada melaksanakan *manoe pucok* / karena bagaimana kesanggupan dari orang yang melaksanakan acara tersebut, dalam *manoe pucok* juga banyak makna nilai sosialnya seperti pembersihan diri, nasehat kepada pengantin, dan nilai gotong royong didalamnya, bisa dilihat dari semua lapisan masyarakat bekerja sama dalam melaksanakan acara *manoe pucok* tersebut baik dalam mempersiapkan tempat dan lain sebagainya dalam acara tersebut penagntin juga di ajarkan akan adab sopan santun serta tanggung jawab dalam berumah tangga dalam hal lainnya juga bisa dilihat seperti makna dalam siraman *manoe pucok* yaitu menggambarkan akan pembersihan diri secara lahir dan batin sebelum memasuki status sosial yang baru.⁶⁷

Hasil wawancara dengan bapak S di desa air sialang hilir selaku (imum meunasah) menyatakan bahwa :

“ *manoe pucok* adalah memandikan *dara baroe* sebelum menikah, ada shalawat dan diakhiri dengan doa setau saya dalam *manoe pucok* tersebut. *Manoe pucok* dikampung kita tidak menjadi suatu kewajiban bagi yang mau melkasankannya ya juga tidak dilarang melaksanakannya, yang baik saya lihat di *manoe pucok* ialah sarat akan nilai islami didalamnya makanya banyak mamfaat yang bisa kita ambil dalam memperoleh keberkahan karena di iringi dengan sholawat nabi dan juga doa keselamatan bagi pengantin yang melaksanakan *manoe pucok*”.⁶⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pasangan yang sudah melakukuan prosesi *manoe pucok*

⁶⁶ “Hasil Wawancara Dengan Bapak I Di Desa Air Silang Hilir” (Aceh Selatan, 2025).

⁶⁷ “Hasil Wawancara Dengan Bapak SA Di Desa Air Silang Hilir” (Aceh Selatan, 2025).

⁶⁸ “Hasil Wawancara Dengan Bapak S Di Desa Air Silang Hilir” (Aceh Selatan, 2025).

Hasil wawancara dengan informan AF, mengatakan bahwa

manoe pucok adalah adat aceh, dalam memandikan pengantin maupun yang di sunat rasulkan, hal yang bermamfaat atau nilai sosial yang bisa saya lihat didalamnya ialah ada nasehat untuk pengantin yang akan berumah tangga, saat peusijuek di beri restu oleh keluarga besar dan diberikan nasehat dan juga di kisahkan perjalanan hidup dari seorang pengantin tersebut. Jadi pihak keluarga sangat mendukung dan senang karna ada hiburan, masyarakat juga senang dan bisa melihat langsung acara *manoe pucok* tersebut.⁶⁹

Hasil wawancara dengan informan VF, mengatakan bahwa:

“*manoe pucok* yang saya tahu memandikan perempuan sebelum menikah, dalam *manoe pucok* ada shalwat dan nasehat untuk pengantin yang akan berumah tangga nilai yang bisa kita ambil di dalam *manoe pucok* ialah banyak terdapat unsur islami didalamnya ada shalawat nasehat serta doa bagi pengantin dan juga memohon doa restu kepada kedua orangtua, perasaan saat melaksanakan *manoe pucok* ialah senang terharu dan juga sedih berpisah dengan orang tua juga syair yang dilantunkan menceritakan proses perjalanan hidup pengantin dari kecil hingga dewasa dan senang memulai hidup baru bersama dengan suami “.⁷⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pasangan yang sudah menikah tapi tidak melakukan prosesi *manoe pucok*

Hasil wawancara dengan informan JS, mengatakan bahwa.

“*Manoe pucok* menurut saya memandikan seorang pengantin. dalam *manoe pucok* menurut saya ada banyak nilai islami dan nilai sosial yang bisa kita ambil pelajarannya salah satunya ialah dikisahkan perjalanan hidup seorang pengantin dari ia kecil sampai dewasa, terjalannya silaturahmi pada saat pesujiek semua anggota keluarga ikut naik untuk mempesijuek pengantin dan juga di perkenalkan hubungan dengan pengantin tersebut. mungkin dahulu kalo saya ada rezeki lebih saya mau melaksanakan prosesi *manoe pucok* tersebut mungkin kedepan nya saya akan membuat acara *manoe pucok* untuk anak saya nanti ketika khitanan.⁷¹

⁶⁹ “Hasil Wawancara Dengan Informan AF Di Desa Air Silang Hilir” (Aceh Selatan, 2025).

⁷⁰ “Hasil Wawancara Dengan Informan VF Di Desa Air Sialang Hilir” (Aceh Selatan, 2025).

⁷¹ “Hasil Wawancara Dengan Informan JS Di Desa Air Sialang Hilir” (Aceh Selatan, 2025).

Hasil wawancara dengan informan D, mengatakan bahwa,

“*manoe pucok* juga termasuk salah satu adat aceh yang mana bukan menjadi suatu kewajiban melaksanakannya, kalau ada rezeki dan kemauan ya dilaksanakannya tapi kalau tidak ada ya mau bagaimana, jadi dalam *manoe pucok* itu banyak nilai sosial yang bisa kita lihat didalamnya seperti shalawat menjalin silaturahmi dengan saudara yang jauh dan kadang jarang pulang ke kampung halaman tapi sekarang sulit sekali atau sangat jarang ada yang melaksanakan prosesi *manoe pucok* mungkin karena perkembangan zaman makanya *manoe pucok* sudah mulai memudar.”⁷²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pemuda yang tertarik akan prosesi *manoe pucok*

Hasil wawancara dengan pemuda MR, mengatakan bahwa:

“ *manoe pucok* dulu dipakai oleh raja-raja dan keturunan sayed syarifah tapi sekarang juga sudah di pakai semua orang. Saja juga sangat tertarik terhadap *manoe pucok* ini karena didalamnya mengisahkan pengantin dari dalam kandungan hingga hari saat *manoe pucok* dilakukan jadi kita mengingat jasa kedua orang tua kita dan juga dilanjutkan dengan bacaan sholawat. Mungin nanti saya berniat akan mengadakan prosesi *manoe pucok* pada saat resepsi pernikahan saya.”⁷³

Hasil wawancara dengan pemuda K, mengatakan bahwa:

“*manoe pucok* merupakan adat aceh yang mana ada prosesi pemandian pengantin sehari sebelum acara resepsi dilaksanakan. Pada mulanya sebelum pengantin naik semua peralatan sudah di siapkan di atas pentas dan juga termasuk penari perempuan serta syeh yan akan memimpin jalannya acara setelah semua lengkap baru pengantin tersebut di panggil untuk naik ke tempat yang sduah di sediakan, dan dilanjutkan dengan proses peusijeuk siraman dan diakhiri dengan doa, nilai yang bermamfaat yang bisa kita ambil pelajaran nya ialah disana kita perlihat kan untuk meminta keberkahan, mensucikan diri dari segala hal yang tidak kita inginkan dan penuh akan nasehat yang di

⁷² “Hasil Wawancara Dengan Informan D Di Desa Air Sialang Hilir” (Aceh Selatan, 2025).

⁷³ “Hasil Wawancara Dengan Informan MR Di Desa Air Silang Hilir” (Aceh Selatan, 2025).

sampaikan dari syeh tersebut. Suatu saat nanti pada saat saya akan menikah saya akan melaukan prosesi *manoe pucok* tersebut.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di gampong air sialang hilir dapat dilihat bahwa prosesi *manoe pucok* terdapat 4 nilai sosial yang terkandung di dalam nya: seperti nilai gotong royong, nilai saling menghormati akan yang lebih tua, nilai silaturahmi, dan nilai pembersihan diri secara spiritual.

Gambar 4. 1
Prosesi Peusijeuk



Sumber data : dokumentasi hasil penelitian

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh dari lapangan bahwa, prosesi peusijeuk memberikan doa dan restu serta keberkahan dari keluarga kepada pengantin. hal tersebut merupakan salah satu langkah-langkah dalam prosesi *manoe pucok* yaitu peusijeuk yang mana terdapat nilai-nilai sosial didalamnya seperti nilai gotong royong, nilai silaturahmi, nilai saling menghormati kepada yang lebih tua dan nilai pembersihan diri secara spiritual.

⁷⁴ “Hasil Wawancara Dengan Informan K Di Desa Air Sialang Hilir” (Aceh Selatan, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di gampong air sialang hilir, dapat disimpulkan bahwa nilai nilai sosial yang ada didalam tradisi adat *manoe pucok* ada 4 yaitu: nilai gotong royong, nilai saling menghormati yang lebih tua, nilai silaturahmi, dan nilai pembersihan diri secara spiritual. Hal ini terwujud dari proses pelaksanaan *manoe pucok* melalui persiapan dan pelaksanaan yang melibat kan partisipasi aktif dari seluruh warga desa, tetangga, dan sanak saudara yang menunjukkan nilai gotong royong dan sikap solidaritas bersama. Selanjutnya nilai saling menghormati, dalam prosesi *manoe pucok* selalu di pimpin oleh orang tua gampong yang dihormati dan paham akan tatacara dalam proses *manoe pucok*. Dalam nilai silaturahmi tercermin dari pada saat prosesi siraman pada pengantin yang mana pada saat proses siraman tersebut anggota keluarga kita maju satu persatu untuk melaksanakan peusijuek dan siraman kepada pengantin serta syeh tersebut menyebutkan nama serta hubungan keluarga dengan pengantin tersebut.

2. Apa Faktor Penyebab Memudarnya Prosesi Adat *Manoe Pucok* Di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan

Hasil wawancara dengan bapak A (keuchik desa air sialang hilir) mengatakan bahwa :

“sebenarnya *manoe pucok* bukan berasal asli dari aceh selatan melainkan dari aceh barat daya tepatnya di manggeng, mereka memang setiap ada acara pasti diadakan *manoe pucok* tapi seperti saya katakn di awal atdi, karna disini kita bercampur ada yang masyarakat jamee ada juga yang masyarakat berbahasa aceh karna kita mayoritas masyarakat jamee dan jarang dilaksanakan *manoe pucok*, jadi sekarang

ini sudah sedikit tabu, jarang dan hampir hilang dalam melakukan prosesi *manoe pucok* tetapi jika ada yang melakukan juga tidak masalah di desa ini”⁷⁵

Hasil wawancara dengan I selaku (sekretaris desa air silang hilir)

mengatakan bahwa:

“dulu tidak ada yang melakukan *manoe pucok* karna dalam prosesi tersebut menggunakan bahasa aceh sedangkan kita menggunakan bahasa jamee, jadi kurang paham akan tetapi sekarang pendatang pun juga ada di tempat kita sehingga kita sedikit sudah paham akan bahasa aceh dan juga pendatang tersebut juga ada beberapa yang melakukan *manoe pucok* di desa air sialang hilir”⁷⁶

Hasil wawancara dengan SA selaku (tuha peut desa air sialang hilir)

mengatakan bahwa:

“di kampungkita memang jarang dilakukan *manoe pucok* karna kita asli dari suku aneuk jamee dan menggunakan bahasa jamee sedangkan dalam *manoe pucok* sendiri yang saya tahu menggunakan bahasa aceh. Walaupun desa kita sekarang sudah bercampura ada juga sebagian yang sudah bisa berbahasa aceh, karena adanya pendatang didesa kita, banyak adat yang ada di aceh seperti debus itu juga jarang dilakukan di desa air sialang mungkin kita disini lebih suka rapai geleng . dan saat dikisahkan sang pengantin diungkit lagi apa yang terjadi di kehidupannya, lalu yang meninggal di kenag kembali membuat kita yang menonton serta keluarga sedih padahal saat ingin menikah seharusnya berbahagia”⁷⁷

Hasil wawancara dengan S (selaku imum meunasah di desa air sialang

hilir) mengatakan bahwa:

“ kenapa tidak ada dilaksanakan *manoe pucok* , pertama karna tidak ada reusam adat di desa kita, di desa lain mungkin memang ada reusam adatnya jika tdiak dilakukan merasa malu dengan tetangga tapi jka didesa kita jarang yang melakukan walaupun ada salah satu saja yang melaksanakannya itupun tidak menjadi masalah, kedua biaya tambahan yang sekarang sekurang-kurangnya kita siapkan 500 ribu untuk acara *manoe pucok*, didesa kita juga tidak ada syeh nya jadi

⁷⁵ “Hasil Wawancara Dengan Bapak A Desa Air Sialang Hilir.”

⁷⁶ “Hasil Wawancara Dengan Bapak I Di Desa Air Silang Hilir.”

⁷⁷ “Hasil Wawancara Dengan Bapak SA Di Desa Air Silang Hilir.”

harus mengundang orang luar untuk melaksanakan proses *manoe pucok*".⁷⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pasangan sudah melaksanakan prosesi *manoe pucok*.

Hasil wawancara dengan informan AF, mengatakan bahwa:

"*manoe pucok* jarang dilaksanakan di desa air sialang hilir mungkin karna tidak ada yang bisa memandikan jika dikampung lain memang ada biasanya kelompok berzanzi. Dulu waktu pernikahn saya ada mengikuti prosesi *manoe pucok* tapi sekarang sudah sangat jarang ditemukan prosesi *manoe pucok* karna tidak ada lagi syehnya atau tidak ada lagi yang melatih nya, kisah yang diceritakan syeh membuat sedih misalnya ada salah satu keluarga yang tidak bisa pulang saat acara dan alasan kenapa tidak pulang. Makanya saya waktu itu saya sendiri meminta syair nya singkat saja Karena tidak sanggup mendengarnya begitu terbawa suasana dan membuat bersedih kalo menggingat nya".⁷⁹

Hasil wawancara dengan informan VF, mengatakan bahwa:

"sebetulnya disini memang ada yang melaksanakan *manoe pucok* tapi sangat jarang sekali di temukan karna mungkin penagruh perubahan zaman di era sekarang ini, masyarakat disini sudah sering menggunkan catering atau ha yang tidak meropat kan pihak rumah lagi secara tidak langsung lebih mengefesiensikan waktu dan tempat karna kalau membuat prosesi *manoe pucok* membutuhkan tempat waktu dan anggaran lagi ini yang mungkin membuat masyarakat meninggalkan prosesi *manoe pucok*".⁸⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pasangan yang sudah menikah tapi tidak melakukan prosesi *manoe pucok*

Hasil wawancara dengan informan JS, mengatakan bahwa:

"Disini jarang dilakukan prosesi *msnor pucok* karna desa bercampur antara suku aceh dan suku jamee, karna *manoe pucok* bukan paksaan jika ada yang ingin melaksanakan dibolehkan. Kendala masyarakat tidak melakukan *manoe pucok* mungkin dari segi bahasa yang kurang mereka pahami dan juga hanya satu dua orang yang suka akan prosesi

⁷⁸ "Hasil Wawancara Dengan Bapak S Di Desa Air Silang Hilir."

⁷⁹ "Hasil Wawancara Dengan Informan AF Di Desa Air Silang Hilir."

⁸⁰ "Hasil Wawancara Dengan Informan VF Di Desa Air Sialang Hilir."

manoe pucok tersebut dan jika ada biaya. Menurut saya *manoe pucok* itu syarat sebagai budaya kita. Kadang-kadang ada orang yang mungkin kurang suka karena saat dikisahkan membuat calon pengantin sedih.⁸¹

Hasil wawancara dengan informan D, mengatakan bahwa:

“jarang dilakukan didesa air silang hilir karena , rata-rata di desa air silang hilir jarang sekali yang melaksanakan *manoe pucok*, yang ada melaksanakan *manoe pucok* pun kemauan diri sendiri, itupun hanya satu atau dua orang saja, karena *manoe pucok* tidak diutamakan, jika diutamakan walaupun biaya tidak memadai kecil-kecilan pun bisa dilakukan sebagai syarat”.⁸²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pemuda yang tertarik akan *manoe pucok*

Hasil wawancara dengan informan MR, mengatakan bahwa:

“ mengapa didesa kita jarang dilakukan *manoe pucok* dikarenakan *manoe pucok* ini menggunakan bahasa aceh sedangkan di desa kita menggunakan mayoritas berbahasa jamee atau bahasa minang sehingga lucu nanti jika di lantunkan kan dan juga membuat masyarakat kurang paham apa yang akan disampaikan maksud dan tujuan dalam profesi *manoe pucok* , sebetulnya saya sangat tertarik dengan kebudayaan aceh khususnya *manoe pucok* karena banyak pembelajaran serta nasehat yang ada didalamnya.⁸³

Hasil wawancara dengan informan K, mengatakan bahwa:

“menurut saya karena masyarakat kita asli jamee bahasa sehari-hari menggunakan bahasa jamee yang mirip dengan bahasa padang, sedangkan dulu yang kita ketahui dalam *manoe pucok* menggunakan bahasa aceh jadi masyarakat kurang paham akan makna yang disampaikan. Sedih akan cerita pengantin saat dikisahkan karena yang sudah meninggal pun diceritakan kembali, selanjutnya kenapa jarang ditemukan juga *manoe pucok* di desa kita karena didesa kita tidak ada kelompok *manoe pucok* jadi jika ingin melaksanakan *manoe pucok* harus mengundang orang luar dan menyipakan biaya tambahan lebih untuk acaranya.⁸⁴

⁸¹ “Hasil Wawancara Dengan Informan JS Di Desa Air Sialang Hilir.”

⁸² “Hasil Wawancara Dengan Informan D Di Desa Air Sialang Hilir.”

⁸³ “Hasil Wawancara Dengan Informan MR Di Desa Air Silang Hilir.”

⁸⁴ “Hasil Wawancara Dengan Informan K Di Desa Air Sialang Hilir.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di desa air sialang hilir dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan memudarnya prosesi *manoe pucok* tersebut seperti: perbedaan bahasa, kurangnya sosialisasi akan adat *manoe pucok*, kurangnya pelestarian dan edukasi kepada regenerasi terhadap *manoe pucok*.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di desa air sialang hilir dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 faktor yang menyebabkan memudarnya prosesi adat *manoe pucok* di desa air sialang hilir diantaranya perbedaan bahasa, kurangnya sosialisasi *manoe pucok*, kurangnya pelestarian dan edukasi kepada regenerasi terhadap *manoe pucok*. Di air silang hilir mayoritas bersuku aneuk jamee dan menggunakan bahasa jamee sehingga membuat masyarakat kurang paham akan apa makna yang di sampaikan dalam prosesi *manoe pucok* oleh seorang syeh dan terkendala oleh bahasa itu lah yang membuat masyarakat kurang meminati akan *manoe pucok* tersebut selanjutnya kurangnya sosialisasi terhadap *manoe pucok* : yang dimana terlihat tidak adanya grub *manoe pucok* di desa air sialang hilir sehingga ketika ada pengantin yang ingin melakukan tradisi tersebut harus mengundang grub *manoe pucok* dari luar.

3. Apa Saja Nilai-Nilai Keutuhan Keluarga Yang Terkandung Dalam Prosesi Adat *Manoe Pucok* Di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

Hasil wawancara dengan bapak A selaku (keuchik desa air sialang hilir)

mengatakan bahwa:

Menurut saya nilai keutuhan keluarga yang bisa kita lihat dari *manoe pucok* ialah pada saat pelaksanaan *manoe pucok* sering melibat kan semua keluarga besar dan sanak famili terdekat ada rasa kebersamaan dalam pelaksanaannya jadi bisa kita lihat *manoe pucok* hanya sekedar perayaan saja tatpi juga ada penegaan ikatan keluarga contoh nya seperti siraman, proses ini melambangkan restu keluarga yang menegaskan bahwa rantai keluarga atidak terputus. Hali ini juga ..menjadi penanaman nilai islami sejak dini ini merupakan janji kelurag untuk manjga kesucian batin dan arah hidup pengantin tersebut.⁸⁵

Hasil wawancara dengan bapak I selaku (sekertarsi desa air silang hilir)

mengatakan bahwa:

Manoe pucok merupakan salah satu gambaran dari penguatan garis kekerabatan yang bisa kita lihat dari mempertegas sturktur silsilah keluarga yang mana didalamnya disebut kan satu persatu hubungan keluarga dari pengantin dari yang pertam yaitu kakek dan nenak kita sampai ke saudara kandung dan sepupu kita dan ini juga memberi nasehat kepada pengantin untuk meminimalisir adanya konflik dengan saudara kedepannya.⁸⁶

Hasil wawancara dengan SA selaku (tuha peut desa air silang hilir)

mengataka bahwa:

Nilai keutuhan keluarga yang bisa kita lihat dari *manoe pucok* di *manoe pucok* sendiri kita di perlihat silsilah keluarga dan wejangan atau nasehat dari orang tua kita untuk berumah tangga ini yang menjadikan pengantin yang melaksanakan prosesi *manoe pucok* hubungan rumah tangga nnya bertahan lama karena sudah di berikan

⁸⁵ “Hasil Wawancara Dengan Bapak A Desa Air Sialang Hilir.”

⁸⁶ “Hasil Wawancara Dengan Bapak I Di Desa Air Silang Hilir.”

nasehati dan di ceritakan akan perjalanan hidup seorang pengantin dari kecil sampai dewasa.⁸⁷

Hasil wawancara dengan S selaku (imam meunasah desa air silang hilir) mengatakan bahwa:

Menurut saya nilai keutuhan keluarga dalam *manoe pucok* juga tidak terlepas dari tuntunan islami didalam nya karena didalam *manoe pucok* bukan hanya bersyair tetapi juga ada shalawat dan doa, ini yang menjadi nilai tambah yang baik selanjutnya *manoe pucok* juga mengajarkan tentang sopan santun dan tata pergaulan dengan orang tua atau kerabat kita yang lebih tua serta juga mengingat jasa kasih syang kedua orang tua kita yang telah mendidik dan membesarkan kita.⁸⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengantin yang melaksanakan prosesi *manoe pucok*.

Hasil wawacara dengan informan AF mengatakan bahwa:

“momen tercermin dalam keutuhan keluarga bisa di lihat dari seorang syeh tersebut menceritakan silsilah keluarga, juga memberikan nasehat kepada pengantin sebelum pernikahan bagaimana kita kedepan menjalani hubungan rumah tangga. Didalam peusijuek juga berisin pesan untuk selalu mendoakan kedua mempelai pengantin juga melambangkan akan perestuan kedua keluarga. Pada saat prosesi siraman juga pengantin di mandikan oleh semua sanak saudara yang hadir baik itu dari pihak ibu maupun ayah pengantin. selanjutnya didalam *manoe pucok* bukan hanya sekedar prosesi siraman saja yang bisa kita ambil manfaatnya tetapi juga berpesan akan nasehat untuk pangan dalam menjaga rumah tangga kedepannya.⁸⁹”

Hasil wawancara dengan informan VF mengatakan bahwa:

“Dalam *manoe pucok* ini saya dulu yang mengikuti prosesi *manoe pucok* banyak mendapat nasehat yang bisa saya ambil didalam nya hal yang paling membuat saya ingat dan bersedih ketika saya di ceritakan masih kecil dan proses tumbuh dewasa itu yang membuat saya terharu dan juga nasehat yang diberikan kepada saya akan hubungan rumah tangga atau seperti apa berumah tangga juga diceritakan itu yang

⁸⁷ “Hasil Wawancara Dengan Bapak SA Di Desa Air Silang Hilir.”

⁸⁸ “Hasil Wawancara Dengan Bapak S Di Desa Air Silang Hilir.”

⁸⁹ “Hasil Wawancara Dengan Informan AF Di Desa Air Silang Hilir.”

menjadi pedoman atau hal yang menjadi acuan saya dalam menjaga keutuhan rumah tangga.⁹⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pasangan yang sudah menikah tapi tidak melaksanakan prosesi *manoe pucok*.

Hasil wawancara dengan informan JS mengatakan bahwa:

“ nilai kutuhan keluarga yang bisa kita ambil ialah terjalannya silaturahmi didalamnya, artinya saudara yang jauh dari perantauan pulang untuk menyaksikan pengantin melaksanakan prosesi adat *manoe pucok* tersebut di harapkan dalam prosesi *manoe pucok* pihak pengantin dan keluarga barunya bisa menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah, didalam syair yang dilantun oleh syeh grub *manoe pucok* memang menjarkan kita akan hal-hal baik seperti dari segi agama, sosial dan lain-lain.⁹¹

Hasil wawancara dengan informan D, mengatakan bahwa :

“keutuhan keluarga yang bisa kita ambil pelajarannya dari *manoe pucok* ialah *manoe pucok* tersebut mengajarkan kita akan banyak hal contohnya dengan adanya *manoe pucok* terjalannya silaturahmi kita sehingga dari pihak keluarga saling mengenal satu sama lain juga dalam syair *manoe pucok* tersebut memberitahu atau menjarkan kan kita tentang hubungan keluarga yang harmonis serta juga semua pihak keluarga mendoakan pengantin kedepannya menjadi keluarga yang sakinah.⁹²

Peneliti juga mewawancarai dengan pemuda yang tertarik akan *manoe pucok*

Hasil wawancara dengan informan MR, mengatakan bahwa:

“ biasanya para syeh memberikan nasehat kepada calon pengantin berupa nasehat terhadap hubungan rumah tangga kedepannya, nasehat itu biasa berisi tentang suatu saat ketika berubah tangga jika ada terjadi masalah tolong di bicarakan baik-baik seling berkepala dingin. Dan juga di dalam syair *manoe pucok* di sebut ka juga sillah keluarga sehingga terjalin nya silaturahmi yang tetap utuh kedepannya.⁹³

⁹⁰ “Hasil Wawancara Dengan Informan VF Di Desa Air Sialang Hilir.”

⁹¹ “Hasil Wawancara Dengan Informan JS Di Desa Air Sialang Hilir.”

⁹² “Hasil Wawancara Dengan Informan D Di Desa Air Sialang Hilir.”

⁹³ “Hasil Wawancara Dengan Informan MR Di Desa Air Silang Hilir.”

Hasil wawancara dengan informan K, mengatakan bahwa:

“pernah saya menyaksikan prosesi *manoe pucok* dilaksanakan di desa sebelah menurut saya nilai keutuhan keluarga yang saya dapat dari *manoe pucok* terlihat ketika saya mendengar seorang syeh mendamaikan keluarga yang sedang berkonflik dengan syair nya seroang syeh tersebut menyanyikan syair dengan tujuan mendamaikan kedua keluarga tersebut sehingga saya mendapatkan pelajarann dari *manoe pucok* , bukan hanya berisi nasehat tetapi juga bisa menjadi wadah dalam mendamaikan pihak keluarga pengantin yang sdang berkonflik.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di desa air sialang hilir dapat dilihat bahwa *manoe pucok* mengandung 3 nilai keutuhan keluarga didalam nya seperti nilai kebersamaan, nilai persiapan setelah menikah yaitu wejangan atau nasehat kepada pengantin, serta nilai harapan untuk fase kehidupan yang baru.

Gambar 4. 2
Prosesi manoe pucok



sumber data: hasil penelitian

berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh dari lapangan bahwa, Dalam pemberian nasehat kepada pengantin yang berbentuk syair diceritakan

⁹⁴ “Hasil Wawancara Dengan Informan K Di Desa Air Sialang Hilir.”

bagaimana seorang anak tumbuh dari kecil hingga besar di bawah asuh kedua orang tua nya dan diceritakan juga bagaimana orang tua membesarkan anaknya. yang bisa kita pahami bahwa tidak ada balasan yang mampu membalas pengorbanan seorang ibu melahirkan anaknya dan juga jasa orang tua dalam membesarkan anaknya. dari dokumentasi diatas bisa dilihat kedua pengantin salah satunya akan melaksanakan pernikahan dan satu lagi akan melaksanakan sunat rasul, diatas terdiri dari grub penari serta seorang syeh yang sedang melantunkan syair berupa nasehat dan perjalan kedua anak yang akan melaksanakan prosesi *manoe pucok*, diatas pentas juga terdapat seorang kerabat keluarga dekat yang memegang payung yang memaknai dengan adanya unsur keluarga sebagai pelindung dan juga dimaksudkan agar si pemegang payung juga bisa menyusul pengantin tersebut. Serta di atas tempat prosesi *manoe pucok* juga terdapat dua buah gundam yang terbuat dari tembaga serta didalamnya berisi alat-alat untuk prosesi *manoe pucok*.

berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di desa air sialang hilir dapat disimpulkan nilai nilai keutuhan keluarga dalam tradisi adat *manoe pucok* terdapat 3 nilai keutuhan keluarga didalamnya seperti: nilai kebersamaan, nilai persiapan setelah menikah yaitu nasehat serta wejangan, serta nilai harapan dalam memulai hidup baru. Nilai pengharapan ini tercermin dari proses dalam syair *manoe pucok* yang mana didalamnya di berikan nasehat serta pengharapan rumah tangga kedua pasangan tersebut supaya dalam keadaan sakinah mawaddah dan warahamah serta doa yang di panjatkan agar pasangan tersebut di beri kemudahan dalam berumah tangga kedepan nya. Selanjut nya ada nilai

persiapan, Nilai persiapan dalam prosesi adat *manoe pucok* tidak hanya terlihat pada tahapan ritual yang dijalankan, tetapi juga tercermin kuat dalam syair-syair yang dilantunkan selama prosesi berlangsung. Syair tersebut berfungsi sebagai media penyampaian pesan dan nasihat kehidupan, khususnya berkaitan dengan pemahaman tentang kehidupan berumah tangga di masa depan. Melalui makna yang terkandung di dalamnya, pasangan pengantin diajak untuk mempersiapkan diri secara mental, emosional, dan spiritual dalam menghadapi berbagai dinamika rumah tangga. Syair-syair ini menekankan pentingnya tanggung jawab, kesabaran, saling menghormati, serta komitmen dalam membangun keluarga yang harmonis.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan di bahas tiga poin penting, pertama apa saja nilai sosial yang ada dalam *manoe pucok*, kedua apa faktor penyebab memudarnya prosesi *manoe pucok*, ketiga apa saja nilai keutuhan keluarga yang ada dalam *manoe pucok*.

1. Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Prosesi Manoe Pucok Di Desa Air Sialang Hilir

Dalam prosesi *manoe pucok* sarat akan nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya, terdapat 4 nilai sosial yang terkandung di dalam nya: seperti nilai gotong royong, nilai saling menghormati akan yang lebih tua, nilai silaturahmi, dan nilai pembersihan diri secara spiritual. Dan dimana salah satunya adalah nilai gotong royong, yang terwujud melalui persiapan dan pelaksanaan yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh warga desa, tetangga, dan sanak saudara,

menunjukkan sikap solidaritas bersama. Nilai sosial selanjutnya adalah penghormatan dan kepatuhan kepada yang lebih tua. Prosesi *Manoe Pucok* selalu dipimpin oleh seorang syeh yang dihormati dan paham akan tata cara dalam proses *manoe pucok*,. prosesi ini juga berperan sebagai penyampai nasehat kepada pengantin. Selain memberikan pedoman berumah tangga, *Manoe Pucok* juga menuturkan kisah perjalanan hidup pengantin dan pengorbanan orang tua, menanamkan kesadaran akan makna hidup dan bakti kepada orang tua. Selanjutnya tidak kalah penting ialah tradisi ini menjadi ajang mempererat tali silaturahmi dimana ketika memandikan pengantin melibatkan syeh yang menyebutkan satu per satu nama keluarga dan hubungannya dengan pengantin. selanjutnya *Manoe Pucok* juga merupakan sebagai media pembersihan diri secara spriritual dimana tercermin dari proses siraman dan peusjuek nya dalam pembersihan dan juga meminta keberkahan bagi pengantin.

wardana dalam buku oman sukmana dijelaskan nilai sosial merujuk pada seperangkat keyakinan,norma,dan prinsip-prinsip yang dihargai serta dijunjung tinggi oleh individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat.⁹⁵ Nilai nilai sosial menjadi dasar dari perilaku dan interaksi sosial, memberikan pedoman moral, serta menciptakan konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *manoe pucok* banyak terdapat nilai sosial terlihat dari sikap gotong royong, kepatuhan kepada yang lebih tua serta memperat tali silaturahmi, hal ini sejalan dengan teori wardana yang mengatakan nilai sosial adalah seperangkat keyakinan ,norma serta

⁹⁵ oman sukmana Dkk, *Pengantar Sosiologi* - (Yogyakarta: PT.star digital publishing, 2025), hal.64.

prinsip-prinsip yang di junjung tinggi oleh suatu individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Nilai gotong royong terwujud nyata melalui partisipasi aktif seluruh warga desa dalam persiapan, yang menegaskan kembali keyakinan prinsip kerjasama dan menjadi norma timbal balik yang akan terus berlaku dalam interaksi sehari-hari masyarakat.

Selanjutnya, nilai penghormatan dan kepatuhan kepada yang lebih tua dilihat melalui kepemimpinan Syeh yang dihormati dan penyampaian nasehat mengenai bakti kepada orang tua; nasehat ini berfungsi sebagai pedoman moral serta juga mempererat silaturahmi didalamnya. Dalam prosesi *manoe pucok*, nilai penghormatan dan kepatuhan kepada yang lebih tua tampak jelas melalui peran seorang Syeh yang memimpin jalannya prosesi *manoe pucok*. Kehadiran Syeh bukan hanya sebagai pemimpin adat, tetapi juga sebagai figur yang dihormati karena kebijaksanaannya dalam menyampaikan nasihat, terutama mengenai pentingnya berbakti kepada orang tua. Penghormatan dan kepatuhan kepada yang lebih tua menjadi pedoman bagi mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh tanggung jawab dan saling menghargai. Selain itu, prosesi ini juga mempererat hubungan antara kedua keluarga, sehingga pasangan pengantin memasuki fase kehidupan baru dalam suasana penuh berkah, dukungan, dan silaturahmi yang kuat dari lingkungan masyarakat. Dengan demikian, *manoe pucok* bukan hanya sebuah ritual adat, tetapi juga momen penting yang meneguhkan komitmen pengantin untuk menjalani rumah tangga berlandaskan nilai-nilai mulia.

Mundakir dalam jalan dakwah sukadiono mengatakan pola asuh orang tua juga memainkan peran penting. Seseorang yang sejak kecil diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua akan menganggap sikap tersebut sebagai bagian alami dari kehidupannya mereka akan merasa aneh jika tidak menghormati orang yang lebih tua dan merasa bersalah jika ada orang yang lebih tua merasa tidak dihormati.⁹⁶ Hal ini sejalan dengan teori mundakir yang mengatakan pola asuh orang tua juga menjadi peran penting dalam pembentukan karakter anaknya yaitu seseorang yang sejak kecil diajarkan untuk menghormati orang lebih tua akan menganggap sikap tersebut sebagai bagian alami dari kehidupannya. Nilai ini terlihat jelas dalam prosesi adat *manoe pucok* melalui peran Syeh yang memimpin jalannya upacara Syeh dihormati sebagai tokoh yang bijaksana dan menyampaikan nasihat, terutama tentang pentingnya berbakti kepada orang tua. Nasihat tersebut menjadi pedoman bagi pasangan pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga dengan tanggung jawab dan saling menghargai. Selain itu, prosesi *manoe pucok* juga mempererat hubungan antara kedua keluarga, sehingga pengantin memulai kehidupan baru dengan dukungan, kebersamaan, dan silaturahmi yang kuat.

George Herbert Mead menjelaskan pemaknaan simbol menjadi pemahaman hal yang bermakna, dalam (teori *interaksionisme simbolik*) teori ini menekankan bahwa kebudayaan terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol. Dalam masyarakat, individu berkomunikasi dan membentuk makna melalui simbol seperti bahasa, gesture, dan ekspresi wajah. Kebudayaan

⁹⁶ Mundakir, *Jalan Dakwah Sukadiono* (Surabaya: UM Surabaya, 2024), bk. hal.55.

berkembang melalui komunikasi dan interaksi antar individu yang membentuk konsensus tentang norma dan nilai yang berlaku.⁹⁷ Hal ini sejalan dengan teori George Herbert Mead yang mengatakan bahwa kebudayaan terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol. Ketika dalam prosesi atau tatacara banyak mengajarkan tentang pemaknaan seperti peusijek yang melambangkan meminta keberkahan serta siraman menjadi tempat untuk pembersihan serta doa sebagai penutup untuk meminta di mudahkan segala halnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai –nilai sosial yang ada dalam *manoe pucok* seperti nilai gotong royong, penghormatan kepada kedua orang tua, mempererat tali silaturahmi, pembersihan secara spiritual serta pemaknaan proses didalam *manoe pucok* seperti peusijek, siraman, serta doa juga alat-alat yang digunakan didalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli seperti Wardana yang mengaitkan nilai sosial merujuk pada seperangkat keyakinan, norma serta prinsip-prinsip yang di junjung tinggi oleh suatu individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat, serta George Herbert Mead yang mengaitkan kebudayaan terbentuk melalui interaksi sosial dan pemaknaan simbol. Dengan demikian *manoe pucok* merupakan interaksi serta pemaknaan simbol yang mendefinisikan, mengajarkan nilai –nilai sosial yang bermamfaat bagi masyarakat.

⁹⁷ Agus Rianto, *Sosiologi: Suatu Pengenalan Ringkas*, hal.82.

2. Apa Faktor Penyebab Memudarnya Prosesi Adat *Manoe Pucok* Di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan memudarnya prosesi *manoe pucok* tersebut seperti: perbedaan bahasa, kurangnya sosialisasi akan adat *manoe pucok*, serta kurangnya pelestarian dan edukasi kepada regenerasi terhadap *manoe pucok*. hal tersebut dilihat dari prosesi *manoe pucok* yang ada di desa air sialang hilir salah satu yang membuat warga kurang meminati ialah karena terkendala oleh bahasa yang dimana mayoritas masyarakat yang ada di Desa Air Silang Hilir adalah suku aneuk jamee sedangkan prosesi dan syair *manoe pucok* memakai bahasa aceh dalam prosesnya, banyak dari mereka kurang paham akan bahasa aceh dan juga terlebih lagi akan nasehat yang di sampaikan menggunakan bahasa aceh membuat masyarakat sulit memahami apa yang di sampaikan oleh syeh tersebut sehingga terasa asing dan lucu bagi sebagian masyarakat dan menjadi kurang makna simbolisnya. Faktor lainnya ialah kurangnya sosialisasi akan *manoe pucok* dan tidak adanya grub *manoe pucok* di desa air sialang hilir, untuk melaksankannya masyarakat harus mengundang grub *manoe pucok* dari luar desa yang secara langsung membutuhkan biaya tambahan, selanjutnya Memudarnya prosesi *manoe pucok* saat ini disebabkan karna pengaruh zaman yang sudah berubah saat ini banyak pengantin atau orang tua pengantin yang melaksanakan prosesi pernikahan dengan simple tanpa membutuhkan banyak waktu dan biaya, sehingga *manoe pucok* sering di tinggalkan. Serta kurangnya sosialisasi dan edukasi akan *manoe pucok* dari orang yang paham dan mengerti serta aparat

desa terhadap *manoe puock* sehingga menyebabkan memudarnya tradisi tersebut di era sekarang ini

Nyatanya dari hasil wawancara dengan informan AF kita bisa meminta menggunakan bahasa Indonesia agar memahami makna *manoe pucok* dan itu juga membuat syair tersebut menjadi lucu ketika kita mendengarnya. Kemudian masyarakat memandang *manoe pucok* sebagai *reusam* seperti yang diungkapkan oleh pak keuchik di desa air sialang hilir jika ingin melaksanakan diperbolehkan dan tidak menjadi masalah, beberapa masyarakat juga mengatakan jika ada yang melaksanakan *manoe pucok* senang dan ikut serta memeriahkan sebagai penonton *manoe pucok*. Terakhir tidak adanya kelompok *manoe pucok* di desa air sialang hilir yang membuat masyarakat mengundang grub *manoe pucok* dari luar desa dan harus menyiapkan biaya tambahan lagi.

3. Nilai keutuhan keluarga yang ada dalam prosesi *manoe pucok* Di Desa Air Sialang Hilir

Di dalam adat *manoe pucok* juga terdapat nilai-nilai keutuhan keluarga, dapat dilihat *manoe pucok* mengandung 3 nilai keutuhan keluarga di dalamnya seperti nilai kebersamaan, nilai persiapan setelah menikah yaitu wejangan atau nasehat kepada pengantin, serta nilai harapan untuk fase kehidupan yang baru. nilai keutuhan keluarga dalam *manoe pucok* menjadi salah satu aspek yang kuat terhadap keutuhan rumah tangga pengantin. Hal ini terlihat dari masa pernikahan yang lebih bertahan lama bagi pasangan yang melaksanakan prosesi *manoe pucok*. Tradisi adat *manoe pucok* tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian upacara

pernikahan, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan yang kuat dalam menjaga keutuhan keluarga. Prosesi ini melibatkan kehadiran keluarga besar dari kedua belah pihak, para tetua adat, serta tokoh agama, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang hangat dan penuh kekeluargaan. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga pengantin tidak dijalani sendiri, melainkan didukung oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Nilai kebersamaan dalam *manoe pucok* terlihat dari proses saling mendoakan, memberi nasihat, dan berbagi tanggung jawab pada pasangan pengantin. Setiap anggota keluarga berperan sebagai penguat dan pengingat agar rumah tangga yang dibangun dilandasi rasa saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sehingga pasangan pengantin terjaga hubungan yang harmonis. Dengan demikian, tradisi *manoe pucok* menjadi simbol penting dalam memperkuat ikatan kekeluargaan. Nilai kebersamaan yang tercermin dalam prosesi ini berfungsi sebagai awal bagi pengantin untuk membangun keluarga yang utuh, rukun, dan berkelanjutan, sekaligus mempererat hubungan antara dua keluarga besar yang dipersatukan melalui ikatan pernikahan.

Menurut Adi W. Gunawan, makna keutuhan keluarga adalah kondisi di mana hubungan antar anggota keluarga terjaga secara harmonis dan saling mendukung, menciptakan suasana yang aman dan nyaman di dalam rumah tangga. Ini diperoleh melalui kesetiaan dan komitmen yang kuat dari setiap anggota keluarga untuk saling mendukung dan membangun hubungan yang

sehat⁹⁸. Keutuhan keluarga menjadi penting dalam pernikahan karena merupakan fondasi bagi terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga. Kesetiaan dan komitmen dalam hubungan pernikahan menjadi kunci utama dalam menjaga keutuhan keluarga, karena hal ini memastikan bahwa setiap anggota keluarga merasa dihargai, didukung, dan diprioritaskan dalam segala situasi. Nilai-nilai kebersamaan pada prosesi *manoe pucok* yang ada pada pasangan pengantin terlihat dari pengantin wanitanya yang di kelilingi oleh orang tua atau kerabat terdekat nya hal ini yang mencerminkan nilai kebersamaan dalam prosesi *manoe pucok* dan hal tersebut sejalan dengan teori Adi W Gunawan yang mengatakan hubungan antar anggota keluarga terjaga secara harmonis dan saling mendukung, menciptakan suasana yang aman dan nyaman di dalam rumah tangga. keutuhan keluarga sebagai kondisi hubungan yang harmonis, saling mendukung, serta menciptakan suasana aman dan nyaman dalam rumah tangga tercermin dalam tradisi adat *manoe pucok*. Prosesi ini menghadirkan keluarga besar, para tetua adat, dan tokoh agama yang bersama-sama memberikan doa serta nasihat kepada pasangan pengantin. Kehadiran dan dukungan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga dibangun dalam ikatan kebersamaan, bukan secara individual. Melalui proses saling mendoakan dan memberi nasihat, pasangan pengantin diarahkan untuk menjaga keharmonisan, saling peduli, dan bekerja sama dalam kehidupan berkeluarga. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam *manoe pucok* berperan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, aman, dan nyaman sebagai dasar terwujudnya keutuhan keluarga.

⁹⁸ Adi W Gunawan, *The Secret of Mindset* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal.51.

nilai keutuhan keluarganya bisa dilihat setiap urutan tatacara nya seperti, nasehat yang di berikan oleh syeh menjadi poin utama dimana nasehat tersebut menyentuh hati pengantin dengan dikisahkannya kembali kisah perjalanan hidup pengantin yang berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, nasehat ini juga mengajarkan akan nilai kasih sayang, penghormatan kepada kedua orang tua, dan juga kesucian sebagai harapan membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah. Selain nasehat juga ada prosesi peusijuek yang memaknai akan restu dan keberkehan dari kedua belah pihak keluarga selanjutnya ada prosesi siraman yang tidak kalah bermakna dimana prosesi siraman dimaknai dengan kasih sayang dan dukungan keluarga juga menjadi tempat untuk mempererat tali silaturahmi.

Faisal effendi menjelaskan Ketahanan keluarga tercipta jika kesiapan menikah semakin matang merujuk pada konsep dari ketahana keluarga yang berarti kondisi stabil yang diciptakan oleh sebuah keluarga maka, kesiapan menikah yang harus dimiliki oleh seorang sebelum melakuka perkawinan adalah kesiapan yang meliputi spiritual, emosi, sosial, finansial, fisik, peran, dan usia.⁹⁹

Pasangan keluarga yang ada di desa air silang hilir yang melaksanakan prosesi *manoe pucok* di temukan hubungan rumah tangga pasangan tersebut cukup baik dan bertahan lama karena nasehat yang diberikan pada saat pasangan tersebut melaksanakan prosesi *manoe pucok*. Hal ini sejalan dengan teori dari faisal effendi yang mengatakan ketahanan keluarga tercipta jika kesiapan menikah makin matang merujuk pada konsep ketahanan keluarga yang harus di miliki

⁹⁹ Faisal Efendi, *Kajian Keluarga (Problematika Dan Solusi Dalam Kehidupan Rumah Tangga)*, hal.51.

kesiapan tersebut meliputi spiritual, emosi, sosial, dan peran. Dalam hal ini *manoe pucok* membekali calon pengantin dengan beberapa kesiapan diantaranya, kesiapan spiritual dipenuhi melalui tuntunan islami, sholawat, serta doa yang menjadi langkah penting dalam prosesi *manoe pucok*. Selanjutnya ada kesiapan emosi dan peran dipenuhi melalui nasehat yang mendalam dari syekh mengenai tanggung jawab rumah tangga dan sopan santun yang meningkatkan kemampuan pengantin dalam mengelola konflik internal terhadap keluarga. Dalam prosesi selanjutnya yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan penegasan silsilah keluarga yaitu adalah kesiapan dari segi sosial dimana pengantin memulai ruang sosial yang baru dengan keluarga sendiri serta dukungan dan restu dari keluarga besar. Dengan demikian *manoe pucok* merupakan wadah pasangan untuk memasuki perkawinan dengan modal yang matang, sehingga keluarga yang dibentuk memiliki dukungan, dan keterampilan yang memadai untuk mempertahankan kondisi stabil sejalan dengan tujuan keutuhan keluarga.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *manoe pucok* memiliki banyak nilai keutuhan keluarga didalamnya tercermin dari proses tatacara pelaksanaan *manoe pucok* pada umumnya seperti, peusijuek, siraman, serta nasehat yang di sampaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli seperti fasial effendi yang mengaitkan keutuhan keluarga berupa kesiapan pasangan dalam segi emosi, sosial, peran dan spiritual. Serta Adi W Gunawan yang mengaitkan nilai kebersamaan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, aman, dan nyaman sebagai dasar terwujudnya keutuhan keluarga

Kaitan bimbingan konseling islam dengan *manoe pucok* dapat di lihat dari aspek nilai sosial seperti: nilai gotong royong, nilai silaturahmi, nilai penghormatan kepada yang lebih tua, dan nilai pembersihan diri secara spiritual dilihat dari perspektif bimbingan dan konseling islam pada prosesi *manoe pucok* banyak memiliki kesamaan yang kuat dengan tujuan bimbingan dan konseling islam. Bimbingan dan konseling islam lebih menekankan pada penguatan spiritual, kesiapan mental, serta tanggunh jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga, yang seluruhnya tercermin dalam prosesi *manoe pucok*.

Pada aspek nilai sosial, *manoe pucok* berbentuk sebagai bimbingan sosial dan keagamaan. Nilai gotong royong, penghormatan kepada yang lebih tua, dan nilai silaturahmi yang muncul dalam prosesi ini sejalan dengan prinsip bimbingan dan konseling islam yang menekan pentingnya hubungan sosial yang harmonis atau hubungan sesame masyarakat atau sosial di lingkungan kita tinggal. Melalui interaksi bersama masyarakat dan kelaurga besar, individu dibimbing untuk memahami peran sabagai bagian dari keluarga baru, menumbuhkan empati, kepedulian dan tanguung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *manoe pucok* tidak hany bersifat rituak adat, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang bernilai konseling preventif dalam masyarakat.

Selanjutnya dari aspek penghormataan kepada yang lebih tua, peran orang tua da seorang syeh atau ketua adat dalam menyampaikan nasehat memiliki fungsi yang sangat dekat dengan praktik konseling islami. Nasihat yang diberikan mengandung unsur bimbingan atau nasihat yang baik, serta penguatan nilai bakti

kepada kedua orang tua, dalam bimbingan dan konseling islam nasihat semacam ini bertujuan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, taat, dan bertanggung jawab, sehingga pengantin dibimbing secara moral dan spiritual sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

Pada aspek pembersihan diri secara spiritual, seperti siraman, peusijuak, sholat dan doa *manoe pucok* sangat sejalan dengan pendekatan bimbingan dan konseling islam yang menekankan penyucian jiwa. Proses ini membantu membimbing pengantin untuk menata niat, membersihkan hati, serta memohon keberkahan kepada Allah SWT sebelum memulai fase kehidupan baru. Dalam konteks bimbingan dan konseling islam penguatan spiritual ini berfungsi sebagai fondasi kesehatan mental dan ketenangan batin bagi pasangan pengantin.

Serta dalam konteks keutuhan keluarga, *manoe pucok* dapat dipahami sebagai bentuk bimbingan PRA-NIKAH berbasis budaya yang sejalan dengan bimbingan dan konseling islam, nasihat tentang tanggung jawab rumah tangga, kasih sayang dan kesabaran dan saling menghormati merupakan bagian dari konseling keluarga yang bertujuan membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah. Nilai kebersamaan, persiapan mental serta harapan dalam hidup baru yang terkandung dalam prosesi ini menjadi bekal konseling preventif agar pasangan mampu menghadapi dinamika kehidupan berumah tangga dengan kesiapan emosional, spiritual, dan sosial maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam prosesi adat *manoe pucok* memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling islam, baik dari aspek segi sosial, spiritual, keluarga jadi *manoe pucok* ini berperan sebagai layanan bimbingan berbasis budaya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung didalam prosesi adat *manoe pucok* di kecamatan samadua Kabupaten Aceh Selatan dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. nilai-nilai sosial yang ada dalam *manoe pucok* seperti nilai gotong royong, penghormatan kepada kedua orang tua, nasehat yang bermakna bagi pengantin, mempererat tali silaturahmi serta fungsi mediasi yang ada didalamnya dan pemaknaan proses didalam *manoe pucok* seperti peusijuek, siraman, serta doa juga alat-alat yang digunakan didalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli seperti wardana yang mengaitkan nilai sosial merujuk pada seperangkat keyakinan ,norma serta prinsip-prinsip yang di junjung tinggi oleh suatu individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat, serta goerge Herbert mead yang mangaitkan kebudayaan terbentuk melalui interkasi sosial dan pemaknaan simbol. Dengan demikian *manoe pucok* merupakan interaksi serta pemaknaan simbol yang terus mendefinisikan , mengajarkan nilai – nilai sosial yang bermamfaat bagi masyarakat.
2. Penyelenggaraan prosesi adat *manoe pucok* di temukan jarang dilaksanakan di Gampong Air Sialang hilir hal ini di sebabkan oleh tidak adanya grub *manoe pucok* yang ada di desa air silang hilir selanjutnya terkendala oleh bahasa karena *manoe pucok* sendiri memakai bahasa

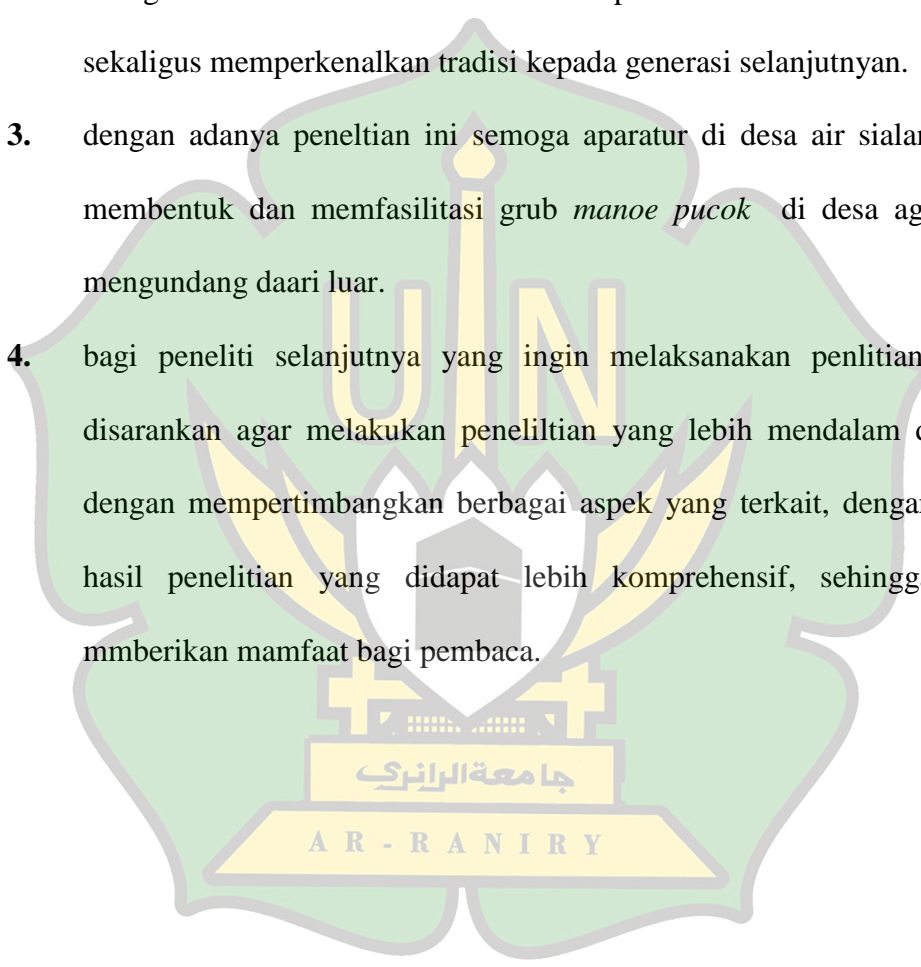
aceh dalam pelaksanaannya sehingga menjadi lucu ketika *manoe pucok* dilaksanakan di desa air sialang hilir yang mana mayoritas desa air sialang hilir bersuku aneuk jamee atau berbahasa jamee, dan syair yang di lantunkan juga menjadi tidak bermakna bagi masyarakat setempat karena warga desa air silang hilir kurang memahami bahasa aceh.

3. nilai keutuhan keluarga yang ada dalam *manoe pucok* di lihat dari pasangan yang melaksanakan prosesi adat *manoe pucok*, keutuhan keluarga tersebut cenderung bertahan lebih lama dari pasangan lainnya yang tidak melaksanakan *manoe pucok* hal ini di sebabkan karna pasangan yang melaksanakan prosesi adat *manoe pucok* sudah di beri nasehat atau pelajaran-pelajaran yang membahas tentang kehidupan berumah tangga sebelum melaksanakan pernikahan, ini yang menjadikan pasangan tersebut bertahan lama keutuhan tersebut tergambar dari tatacara *manoe pucok* seperti penyampaian nasehat kepada pengantin, peusijuek kepada pengantin dan juga siraman yang memaknai kebersihan dan kesiapan pengantin memulai rumah tangga baru dengan pasangannya, yang dimana dapat di simpulkan nilai kutuhan keluarag yang terdapat dalam *manoe pucok* seperti nilai kebersamaan, nilai kesiapan, dan nilai harapan. sehingga hal ini menjadikan satu pedoman bagi pasangan dalam menjaga keutuhan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran diantaranya, sebagai berikut:

2. semoga dengan adanya penelitian ini pasangan yang ada di desa air silang hilir bisa lebih memaksimalkan pelaksanaan tradisi *manoe pucok* sekaligus memperkenalkan tradisi kepada generasi selanjutnya.
3. dengan adanya penelitian ini semoga aparaturnya di desa air sialang bisa membentuk dan memfasilitasi grup *manoe pucok* di desa agar tidak mengundang dari luar.
4. bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian serupa disarankan agar melakukan penelitian yang lebih mendalam dan luas dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait, dengan begitu hasil penelitian yang didapat lebih komprehensif, sehingga dapat memberikan mamfaat bagi pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi W Gunawan. *The Secret of Mindset*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Agus Rianto. *Sosiologi: Suatu Pengenalan Ringkas*. Yogyakarta: K-Media, 2024.
- Agus Rianto. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta, 2024.
- Akbar Iskandar, Dkk. *Dasar Metode Penelitian Literasi*. Makasar: Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023.
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Laknah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Anwar, Yesmil, And Adang. "Pengantar Sosiologi Hukum Indonesia." *Academia.Edu*, 2008, 5.
- Arfah Ibrahim. "Transmisi Nilai Kehidupan Dengan Memahami Simbol , Makna , Dan Pandangan Hidup Dalam Tradisi Manoe Pucok Di Aceh Selatan," 2015, 66–83.
- Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Budi Utama, 2012.
- . *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Depublish, 2019.
- Darji Darmodiharjo. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum : Apa Dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Diah Prihaningsih. *Mudahnya Belajar Statistik Deskriptif*. Jawa Tengah: Cv. Samu Untung, 2020.
- Sri Hidayati, Dkk "Perkembangan Prosesi Manoe Pucok Di Daerah Aceh Barat Daya." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 7, No. 1 (2022).
- Wahyuni, Dkk. "Pudarnya Tradisi Seumanoe Pucok Di Paya Lumpat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat." *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial* 2, No. 1 (2022): 30–41.
- Waluyo, Dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Balai Pustaka. Jakarta: Pusat Perukuusn Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Eka Sri Mulyani. *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh Jilid Iii*. Banda Aceh: Dinas

- Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2018.
- Eryadi. *Intisari Pengetahuan Sosial Lengkap*. Jakarta Selatan: Pt. Kawan Pustaka, 2017.
- Faisal Efendi, Dkk. *Kajian Keluarga (Problematika Dan Solusi Dalam Kehidupan Rumah Tangga)*. Pasaman Barat: Cv. Azka Pustaka, 2024.
- Fajar Andriyani, Dkk. *Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, 2025.
- Halimatussa`Diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Cv Jakad Media Publishing, 2020.
- Hariyono. *Buku Ajar Metode Penelitian Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2024.
- Hennilawati. *Tradisi Mangandung Dalam Acara Adat Perkawinan Masyarakat Angkola*. Jawa Tengah: Pt. Nasya Expanding Management, 2019.
- Hodriani, Dkk. *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Jati, Samsul. *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5. Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2020.
- Muhammad Dhobit Azhary Lubis. *Manusia : Hakikat Dan Relasi*. Jawa Barat: Cv Adanu Abimata, 2023.
- Muhammad Nasziruddin, Dkk. *Buku Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Mundakir. *Jalan Dakwah Sukadiono*. Surabaya: Um Surabaya, 2024.
- Rohmat Kurnia, Dkk. *Ensiklopedia Provinsi Aceh Jilid 3 Seni&Budaya Aceh*. Jakarta: Bee Media, 2017.
- Saidah. *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*. Sulawesi Selatan: Iain Parepare Nusantara Press, 2022.
- Nova Ratna Sari. "Filosofi Tradisi Manoe Pucoek Perspektif Masyarakat Nagan Raya." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.
- Setiadi & Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2011.
- Siti Mas`Udah. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2023.

- Sri Lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sri Wahyuni. *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Manoe Pucok Pada Masyarakat Mceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Teuku Ahmad Dadek. *Seulangke (Adat Pernikahan Aceh)*. Meulaboh: Acehprinters Meulaboh, 2018.
- Teuku Kemal Fasya, Linda Wati Nur. "Tradisi Manoe Pucok Dalam Upacara Perkawinan Di Gampong Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan Aceh Barat Daya: Kajian Antropologi Budaya." *Aceh Anthropological Journal* 4, No. 2 (2020): 237.
- Tina Afiatin Dkk. *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga*. Yogyakarta: Pt Kanisius, 2018.
- Usman Alhudawi. Dkk. *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi* -. Jakarta: Kencana, 2023.
- Yinyang. "Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak." *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5 (2010).
- Zaidan Ali. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Zherry Putria Yanti. *Apresiasi Prosa (Teori Dan Aplikasi)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.

LAMPIRAN

Lampiran 5. 1 Surat keputusan dosen pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.890/Un.08/FDK/Kp.00.4/9/2025

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Syaiful Indra, M.Pd., Kons. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Rofiq Duri, M. Pd (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : Ikhlas Maulana
NIM/Prodi : 210402058/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Nilai nilai sosial yang terkandung dalam prosesi adat manoe Pucok di desa air sialang kecamatan samadua kabupaten Aceh Selatan
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.


Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 03 September 2025

10 Rabi'ul Awal 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,


Kushawati Hatt

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 30 Maret 2026

Lampiran 5. 2 Surat keterangan penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2236/Un.08/FDK.I/PP.00.9/09/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

keuchik Desa air sialang hilir kecamatan samadua kabupaten Aceh Selatan provinsi Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210402058

Nama : IKHLASMAULANA

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Air sialang hilir kec.samadua kab.aceh selatan prov. Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **NILAI-NILAI SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM PROSESI ADAT MANOE PUCOK DI DESA AIR SIALANG HILIR KECAMATAN SAMADUA KABUPATEN ACEH SELATAN**

Banda Aceh, 18 September 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 13 Januari 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 5. 3 Surat keterangan telah melakukan penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN SAMADUA
GAMPONG AIR SIALANG HILIR
Jln Perdagangan, Kode Pos 23752 Email : airtsialanghilir88@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 145 / 339 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Keuchik Gampong Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **ALIZAR,SH**
Jabatan : Keuchik Gampong Air Sialang Hilir
Alamat : Gampong Air Sialang Hilir Kec.Samadua Kab.Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : **IKHLAS MAULANA**
Nim : 210402058
Fak/Jur : Bimbingan dan Konseling Islam/ Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Nilai-nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Prosesi Adat Manoe Pucok Di Desa Air Sialang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan

Benar namanya tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Gampong penduduk Gampong Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan mulai tanggal 29 September s/d 11 Oktober 2025.

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan kami ucapkan terima kasih.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Gampong Air Sialang Hilir, 23 Oktober 2025

KEUCHIK AIR SIALANG HILIR

ALIZAR.SH

Lampiran 5. 4 Pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara penelitian dengan judul “ nilai-nilai sosial yang terkandung dalam prosesi adat *manoe pucok* di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan”

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang :

1. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam prosesi *manoe pucok* di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.
2. Apa faktor penyebab memudarnya prosesi adat *manoe pucok* di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.
3. Apa saja nilai-nilai keutuhan keluarga yang terkandung dalam prosesi adat *manoe pucok* di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam prosesi <i>manoe pucok</i> di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	
1.	peusijeuk
1.	Nilai sosial apa saja yang tercermin dalam simbol dan tahapan peusijeuk pada prosesi <i>manoe pucok</i> ?
2.	Apa saja makna yang terkandung dalam peusijeuk terhadap prosesi <i>manoe pucok</i> ?
Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam prosesi <i>manoe pucok</i> di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	
2.	Siraman <i>manoe pucok</i>
1.	Nilai sosial apa yang terkandung dalam siraman pada prosesi <i>manoe pucok</i> ?
2.	Bagaimana siraman dalam <i>manoe pucok</i> mencerminkan nilai kesucian, penghormatan, dan doa restu keluarga ?
Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam prosesi <i>manoe pucok</i> di Desa Air Sialang Hilir Kabupaten Aceh Selatan	
3.	Syair <i>manoe pucok</i>
1.	Nilai sosial apa saja yang terkandung dalam makna syair <i>manoe pucok</i> ?
2.	Apa makna simbolik dalam syair <i>manoe pucok</i> ?
Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam prosesi <i>manoe pucok</i> di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	
4.	Doa
1.	Bagaimana doa menjadi simbol harapan, dan keberkahan dalam kehidupan sosial pengantin ?
2.	Nilai sosial apa saja yang terkandung dalam pembacaan doa pada prosesi <i>manoe pucok</i> ?

Apa faktor penyebab memudarnya prosesi adat <i>manoe pucok</i> di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	
1.	peusijeuk
	1. Bagaimana pelaksanaan peusijeuk dalam prosesi <i>manoe pucok</i> pada masa lalu ?
	2. Apakah tradisi peusijeuk masih dilakukan secara lengkap sekarang ini?
Apa faktor penyebab memudarnya prosesi adat <i>manoe pucok</i> di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	
2.	Siraman <i>manoe pucok</i>
	1. Bagaiman tata cara siraman <i>manoe pucok</i> yang biasa dilakukan pada proses <i>manoe pucok</i> ?
	2. Mengapa siraman pada <i>manoe pucok</i> atau <i>manoe pucok</i> sendiri sudah jarang dilakukan?
Apa faktor penyebab memudarnya prosesi adat <i>manoe pucok</i> di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	
3.	Syair <i>manoe pucok</i>
	1. Apakah masih ada orang bisa melantunkan syair <i>manoe pucok</i> pada masa sekarang ini ?
	2. Apa saja keterbatasan atau apakah masyarakat kurang meminati syair <i>manoe pucok</i> ?
Apa faktor penyebab memudarnya prosesi adat <i>manoe pucok</i> di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	
4.	doa
	1. Apakah doa dalam <i>manoe pecok</i> masih sama seperti dahulu atau sudah mengalami perubahan?
	2. Apa penyebab doa dalam <i>manoe pucok</i> menjadi lebih sederhana atau berkurang di bandingkan masa lalu?
Apa saja nilai-nilai keutuhan keluarga yang terkandung dalam prosesi adat <i>manoe pucok</i> di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	
1.	peusijeuk
	1. Bagaimana makna peusijeuk dapat mencerminkan nilai kebersamaan dan keharmonisan dalam keluarga?
	2. Apakah peusijeuk mengandung pesan saling mendoakan dan saling merestui dalam keluarga?
Apa saja nilai-nilai keutuhan keluarga yang terkandung dalam prosesi adat <i>manoe pucok</i> di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	
2.	Siraman <i>manoe pucok</i>
	1. Apakah ada makna siraman dalam <i>manoe pucok</i> yang melambangkan nilai kesucian,kasih sayang ,dan kebersamaan keluarga?
	2. Apa makna yang terkandung Dalam proses siraman <i>manoe pucok</i> terhadap nilai keutuhan keluarga bagi pegantin?
Apa saja nilai-nilai keutuhan keluarga yang terkandung dalam prosesi adat <i>manoe pucok</i> di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	
3.	Syair <i>manoe pucok</i>
	1. Bagaimana syair ini menanamkan nilai nasehat, penghormatan, dan kasih

	sayang dalam keluarga?
2.	Apa pesan utama dalam syair <i>manoe pucok</i> untuk pengantin?
Apa saja nilai-nilai keutuhan keluarga yang terkandung dalam prosesi adat <i>manoe pucok</i> di Desa Air Sialang Hilir Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	
4.	doa
1.	Bagaimana doa memperkuat keluarga dalam menghadapi kehidupan rumah tangga yang baru ?
2.	Apa pesan yang di sampaikan dalam doa terhadap kerberkahan keluarga pengantin?



Lampiran 5. 5 Dokumentasi penelitian

